

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses analisis bertahap sesuai metode Gamson dan Scheufele penelitian framing mengenai pemberitaan Konferensi Perubahan Iklim Kopenhagen 2009 di harian Kompas dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin berikut.

Pertama, praktek jurnanisme lingkungan yang Kompas lakukan dalam memproduksi pemberitaan Konferensi Kopenhagen 2009 dilakukan dengan persiapan yang matang. Meski acara ini merupakan sebuah acara konferensi, Kompas mampu menghadirkan permasalahan aktual yang terjadi di Indonesia sesuai dengan asas *proximity*. Kedekatan yang dihadirkan Kompas pada permasalahan seputar pesisir, kehutanan dan pertanian yang menggunakan kasus di Indonesia.

Kompas pada pemberitaan lingkungan menerapkan *cover both side*. Penggunaan narasumber dari beberapa pihak untuk menampilkan bentuk berita yang lengkap sesuai dengan asas jurnalistik. Namun Brigitta mengakui penerapan *cover both side* ini tidak sepenuhnya murni. Kompas akan melihat secara menyeluruh berita tersebut dan akan menentukan siapa yang harus diangkat.

Berimbang, akurat serta tidak berat sebelah adalah sebuah metode. Penerapannya dalam pemberitaan tidak akan pernah dapat berjalan mulus. Pengenalan permasalahan lingkungan secara menyeluruh adalah jalan satu-

satunya untuk dapat menulis berita lingkungan yang baik. Masyarakat adalah tujuan terakhir semua pemberitaan juga kepada siapa berita tersebut sebenarnya berpihak.

Kompas sebagai harian nasional memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam pemberitaannya. Meminjam istilah redaktur senior Brigitta Isworo Laksmi, bahwa melihat permasalahan lingkungan di Indonesia harus holistik komprehensif. Tidak bisa sepotong-sepotong. Lingkungan pada akhirnya akan mempengaruhi 3 sektor utama yakni ekonomi pembangunan, sosial dan pada akhirnya lingkungan keseluruhan itu sendiri. Jika hanya dilihat sebagian maka sama saja akan kembali masuk ke lubang kesalahan yang sama (Brigitta, wawancara 8 April 2011)

Permasalahan lingkungan di Indonesia kerap kali dihubungkan dengan dampak ekonomi kemudian sosial masyarakat. Hal ini wajar karena posisi Indonesia sebagai negara berkembang. Berita lingkungan yang membutuhkan waktu yang lama untuk melihat dampaknya pasti akan tergeser dengan pemberitaan yang bersifat aktual seperti ekonomi dan politik.

Maka oleh Kompas, pemberitaan di Kopenhagen 2009 sudah memiliki tujuan yakni perhatian terhadap arah kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia. Melalui pemberitaan, Kompas bertujuan untuk mempengaruhi arah kebijakan pemerintah yang sebelumnya mengarah pada ekonomi pembangunan menjadi lebih berpihak kepada masyarakat terdampak perubahan iklim.

Arah pemberitaan ini sepenuhnya ditentukan oleh redaksi media Kompas. Ini menyebabkan redaksi sebagai agen utama dalam pembentukan frame

pemberitaan Kopenhagen 2009. Wartawan dan Institusi lain tidak terlalu mempengaruhi pemberitaan Kopenhagen 2009 ini.

Kedua, frame pemberitaan Kompas yang telah dianalisis terbagi menjadi 3 yang terutama yakni Kompas memandang kepentingan laut adalah hal yang penting. Indonesia sebagai negara kepulauan jelas-jelas menggantungkan hidup dari laut. Apabila kelautan terdampak langsung perubahan iklim, masyarakat pesisir akan mengalami kerugian besar. Kompas pada saat Konferensi Kopenhagen 2009 mengangkat kelautan sebagai isu terpenting bagi Indonesia. Isu pertanian dan kehutanan memang penting namun perhatian lebih besar ditujukan kepada laut. Pertanian dan kehutanan merupakan “lahan basah” dalam perjanjian pendanaan sehingga banyak perhatian akan tersedot pada dua sektor tersebut.

Kemudian perjanjian pendanaan dalam program REDD adalah hasil yang terbaik dalam Kopenhagen 2009. Namun pelaksanaan serta penggunaannya patut untuk terus diawasi dan diperhatikan agar pada akhirnya tidak merugikan masyarakat Indonesia. Perjanjian pendanaan masih dapat dipertanyakan prakteknya bagi Indonesia ke depan. Kompas pada akhirnya kembali memperhatikan kepentingan masyarakat tradisional (adat) dalam pengelolaan hutan. Kehidupan masyarakat kecil pada akhirnya tetap menjadi perhatian utama Kompas.

Kompas menentang pendanaan dengan kriteria *offset* yang sering diungkapkan pihak Ornop sebagai jual beli karbon. Proses *offset* ini dipandang Kompas tidak masuk akal. Produksi karbon setiap negara yang berbeda dihitung dalam luas hutan di negara yang sangat jauh adalah ide yang tidak masuk akal.

Terakhir, Kompas mengkritisi pemerintah dalam memperjuangkan kepentingan Indonesia dalam kancah Kopenhagen 2009. Pemerintah yang selalu dikatakan tidak tegas dalam memperjuangkan kesepakatan perlindungan lingkungan dari negara maju. Sering kali pemerintah malah menyerah dengan tekanan dari negara maju dan melupakan kepentingan lingkungan Indonesia. Ini ditunjukkan dengan pencanangan pemotongan 26 persen karbon oleh Indonesia padahal Indonesia tidak termasuk negara wajib pengurangan karbon. Serta hilangnya isu kelautan pada perjanjian kesepakatan Kopenhagen 2009.

B. Saran

Penelitian analisis isi framing pemberitaan Konferensi perubahan Iklim Kopenhagen 2009 ini memiliki beberapa kekurangan yang peneliti sadari dapat menjadi pembelajaran pada penelitian selanjutnya, terutama pada tema jurnalisme lingkungan.

1. Time frame yang terbatas dalam penelitian ini menjadi salah satu kekurangan. Kebijakan yang di hasilkan dalam suatu konferensi baru dapat dirasakan setelah penyelenggaran 2 periode masa konferensi. Kedepannya penelitian yang lebih lengkap dapat menggunakan hasil dari 2 periode masa konferensi
2. Penelitian kali ini memiliki kekurangan pada perolehan data konteks yakni wawancara dengan pelaku wartawan. Di masa mendatang penelitian diharapkan sudah mempersiapkan lebih baik untuk bertemu dengan narasumber.

3. Media dalam menyampaikan keprihatinan soal permasalahan lingkungan hidup tidak terbatas pada teks. Kompas memberikan media yang unik berupa ilustrasi kartun dalam pemberitaanya. Kartun dapat menjadi bahan kajian menarik mengenai jurnalisme lingkungan di masa depan. Penelitian mengenai kartun dalam teks pemberitaan dapat membuka cakrawala baru di dunia penelitian media.
4. Peneliti mengharapkan kedepannya semakin banyak praktek jurnalisme lingkungan yang ditunjukkan oleh media di Indonesia baik nasional maupun lokal daerah. Pers sebagai tempat pembelajaran masyarakat serta pengawal kebijakan pemerintah harus selalu kritis terhadap setiap pemberitaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Aditjondro, George Junus. 2003. *Kebohongan-Kobohongan Negara : Perihal Kondisi Obyektif Lingkungan Hidup di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anto, J., dkk. 2001. *Limbah Pers di Danau Toba : Media Pers Menghadapi Gurita Indorayon Anno 2000*. Yogyakarta-Medan: LP3Y dan KIPPAS
- Atmakusumah, Iskandar dan Basorie. (ed). 1996 *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: LPDS & YOI.
- Baskoro. L.R. 2008. *Jurnalisme Lingkungan Jurnalisme Menggerakkan*. Jakarta: Q Communication.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Franklin, Bob., Martin Hammer, etc. 2005. *Key Concept in Journalism Studies*. London: SAGE Publication
- Iswara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Edisi 1. Jakarta: Kencana

- Murdiyarso, Daniel. 2003. *Protokol Kyoto Implikasinya bagi Negara Berkembang*. Jakarta: Kompas.
- Noviriyanti, Andy. 2006. *Objektivitas Berita Lingkungan Jurnalistik Berkelanjutan*. Riau: TAKAR.
- Nelson, Peter. 1994. *Sepuluh Petunjuk Praktis Penulisan Topik Lingkungan*. Jakarta: WWF Indonesia Programme.
- Oetama, Jakob. 2001. *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Kompas.
- Salim, Emil. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Kompas.
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Shoemaker, Pamela., dan Stephen D Reese. 1996. *Mediating The Message*. New York: Longman
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: LP3y dan Kanisius.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Sularto, St.(ed). 2007. *Kompas: Menulis dari Dalam*. Jakarta: Kompas.

Sumber Jurnal Lain

Kurniawan, Eko. 2006. *Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan Hidup dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Bangka*. Program Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Thesis

Scheufele, Dietram. 1999. "Framing as a Theory of Media Effect" *Journal of Communication*, Vol.49. hal 103-118. ABI/INFORM Global.

Sumber Internet

Agung Setiawan, Frans. 2009. Kompas Raih 2 Penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup. (diakses 3 Maret 2010) dari (<http://oase.kompas.com/read/2009/08/10/15573596/kompas.raih.2.penghargaan.dari.kementerian.lingkungan.hidup>).

KompasGamedia.com. History. (akses 13 Juni 2011) dari (<http://www.kompasgamedia.com/aboutkg/history>)

Maha, IGG Adi. 2007. *Jurnalistik Lingkungan : Tantangan dan Kiat*. (akses 4 April 2010) dari (<http://greenpressnetwork.blogspot.com/2007/10/jurnalistik-lingkungan-tantangan-dan.html>)

UN REDD Programme. About UN REDD Programme. (akses 15 Juli 2010) dari (<http://www.un-redd.org/AboutUNREDDProgramme/tabid/583/language/en-US/Default.aspx>)

Rangkuti, Syahnun. 1 Desember 2009. Walhi Sayangkan Izin Penebangan 12 Juta Meter Kubik Kayu Alam Riau. (akses 15 Januari 2011) dari

(<http://sains.kompas.com/read/2009/12/01/1518266/walhi.sayangkan.izin.penebangan.12.juta.meter.kubik.kayu.alam.riau>)

Tim Litbang Kompas. 2008. Profil pembaca Kompas. (akses 1 Mei 2011) dari (<http://www.kompasiklan.com/profil>)

Sumber Koran

Ariyanto, Gesit. Dampak Kelautan Melaut Berkurang. Koran Kompas. 3 Desember 2009. Hal 14.

Ariyanto, Gesit. Adaptasi Pesisir: Teknologi Mampu tapi Terganjil Anggaran. Koran Kompas. 3Desember 2009. Hal 14.

Ariyanto, Gesit. Posisi Indonesia Menjemput Pendanaan. Koran Kompas. 4 Desember 2009. Hal 14.

Ariyanto, Gesit. Hasil COP-15 : Beda Nasib Kelautan dan Kehutanan. Koran Kompas. 21 Desember 2009. Hal 14.

Ariyanto, Gesit. Beberapa Negara Janjikan Dana. Koran Kompas. 24 Desember 2009. Hal 14.

Damanik, Riza. Perubahan Iklim: Isu Air Kurang Mendapat Perhatian. Koran Kompas. 10 Desember 2009. Hal 14

Desk Humaniora Kompas. Delegasi RI : Indonesia Membawa Tiga Agenda Penting. Koran Kompas. 8 Desember 2009. hal 14

Desk Humaniora Kompas. Rancangan Kesepakatan Kopenhagen 2009. Koran Kompas. 19 Desember 2009. hal 1

Desk Humaniora Kompas. Hasil Kopenhagen Belum Memuaskan. Koran Kompas. 20 Desember 2009. Hal 1

Hadar, Ivan A. Kopenhagen. Koran Kompas. 7 Desember 2009. Hal 7.

Isworo, Brigitta Laksmi. Pertanian Mari Duduk Bersama Membuka Hati. Koran Kompas. 2 Desember 2009. Hal 14

Isworo, Brigitta Laksmi. Perubahan Iklim : Norwegia, Indonesia dan Kopenhagen. Koran Kompas. 5 Desember 2009. Hal 14.

Isworo, Brigitta Laksmi. Catatan Akhir Tahun Kompas : Saatnya Menghentikan Retorika. Koran Kompas. 23 Desember 2009. Hal 7.

Maryoto. A, M. Syaifullah. Pesta Kekayaan Alam Pasti Berakhir. Koran Kompas. 28 Desember 2009. Hal 7.

Richard, Catriona. Jitet Koestanta : At the Top of his art. Koran Jakarta Globe. 9 Maret 2010.

Sumber Tertulis Tidak Diterbitkan

Company Profile Kompas Gramedia 2009. Tidak diterbitkan



Draft Pertanyaan Wawancara Surat Kabar Harian Kompas

Pertanyaan untuk Jurnalis

Pertanyaan seputar biodata singkat

1. Nama, Tanggal lahir, Pendidikan dan Riwayat Singkat
2. Riwayat bekerja

Pertanyaan terkait topik penelitian

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaporan berita lingkungan di Indonesia terutama bila dikhususkan dalam ranah jurnalisme lingkungan?
2. Bagaimana ketersediaan ruang dan sumber daya yang diberikan dalam pelaporan lingkungan?
3. Secara pribadi, apa yang anda harapkan dalam pelaporan berita lingkungan di Indonesia?
4. Apakah ada kesulitan yang anda hadapi dalam menulis berita mengenai lingkungan di Indonesia? Terutama berkaitan dengan isu perubahan iklim.
5. Pada pelaporan Konferensi Perubahan Iklim Kopenhagen 2009, bagaimana persiapan yang dilakukan?
6. Apakah ada pembagian kerja dari editor kepada anda di lapangan?
7. Menyangkut isu Indonesia di Konferensi Kopenhagen tersebut, banyak yang menilai kegagalan pemerintah kita dengan mencontohkan permasalahan kebakaran hutan, ekspor kelapa sawit dan penebangan hutan tak terkendali, bagaimana Kompas melihat hal tersebut?
8. Sebelum Konferensi Kopenhagen ini berlangsung, ada perkembangan mengenai konsep REDD yang pada tahun 2007 diangkat pada konferensi Bali, apakah REDD ini benar penting untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Indonesia?
9. Bagaimana pemikiran anda, secara pribadi, pada saat sebelum mulai Konferensi Kopenhagen ini, apakah anda meyakini akan mendapatkan kemajuan atau malah sebaliknya?
10. Setelah hasil yang dinilai mengecewakan pada Konferensi Kopenhagen, bagaimana Kompas melihat kedepannya permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam isu perubahan iklim? Apakah berpengaruh atau tidak?
11. Dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan di Indonesia, di lingkup pesisir, kehutanan dan pertanian, manakah yang sebaiknya didahulukan dalam penanganan perubahan iklim di Indonesia?

Pertanyaan untuk Redaksi

Pertanyaan seputar biodata singkat

1. Nama, Tanggal lahir, Pendidikan dan Riwayat Singkat
2. Riwayat bekerja

Pertanyaan seputar topik penelitian

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaporan berita lingkungan di Indonesia terutama bila dikhususkan dalam ranah jurnalisme lingkungan?
2. Bagaimana ketersediaan ruang dan sumber daya yang diberikan dalam pelaporan lingkungan di Indonesia dan Kompas pada khususnya?
3. Apakah ada perlakuan khusus terhadap pemberitaan mengenai lingkungan?
4. Dalam persiapan meliput Konferensi Kopenhagen, apa saja yang dipersiapkan oleh Kompas?
5. Bagaimana penentuan tugas jurnalis dan siapa saja yang bertugas dalam melakukan peliputan Kopenhagen 2009?
6. Mengapa Kompas membagi pemberitaan Konferensi Kopenhagen dengan halaman Jelang Konferensi, Konferensi dan Pasca Konferensi?
7. Dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan di Indonesia, di lingkup pesisir, kehutanan dan pertanian, manakah yang sebaiknya didahulukan dalam penanganan perubahan iklim di Indonesia?
8. Sebelum Konferensi Kopenhagen ini berlangsung, ada perkembangan mengenai konsep REDD yang pada tahun 2007 diangkat pada konferensi Bali, apakah REDD ini dinilai penting menurut Kompas untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Indonesia?
9. Menyangkut isu Indonesia di Konferensi Kopenhagen tersebut, banyak yang menilai kegagalan pemerintah kita dengan mencontohkan permasalahan kebakaran hutan, ekspor kelapa sawit dan penebangan hutan tak terkendali, bagaimana Kompas melihat hal tersebut?
10. Apa yang mendasari keputusan penggunaan ilustrasi (yang diciptakan oleh Jitet, Didie SW dan ThomDean) dalam halaman pemberitaan Konferensi ini?

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Pada tanggal 8-4-2011 telah dilaksanakan wawancara dengan redaktur senior Kompas desk Humaniora bagian lingkungan, Brigitta Isworo Laksmi, di Kantor Pusat Kompas Gramedia, Jalan Palmerah Jakarta Selatan. Tema wawancara ini seputar jurnalisme lingkungan hidup dan pemberitaan Konferensi Kopenhagen 2009.

Hasil wawancara ini digunakan untuk penelitian konteks dan diharapkan dapat melihat lebih kedalam proses produksi berita pada saat konferensi Kopenhagen 2009.

Narasumber: Jadi saya waktu tahun 2007 itu...

Peneliti: Yang waktu di Bali?

Narasumber: Iya, itu saya adalah Wakil Kepala Deskling Humaniora, saya pegangnya lingkungan dan Iptek.

Peneliti: Kalau Humaniora juga masuk pendidikan dan budaya ya?

Narasumber: Iya, Humaniora itu masuk pendidikan, kebudayaan, kesehatan, lingkungan, Iptek.

Peneliti: Sekarang Pak Tri itu yang ini?

Narasumber: Nggak, dia memang Kepala Desk., aku khan wakilnya dia dulu. Nah, per Februari itu aku udh gak jabat itu tapi aku tetap di lingkungan sama Iptek. Kebanyakan kalau perubahan iklim ke saya juga dan saya juga ngurusnya anchor untuk presentasi perubahan iklim yang kayak di Australia dan di Jakarta saya ikut juga. Okey, nama saya tak tulis aja ya.

Peneliti: Udah berapa lama di desk lingkungan?

Narasumber: Saya dari 2007 ya.

Peneliti: Waktu di Bali itu?

Narasumber: Sebelum di Bali.

Peneliti: Tapi untuk concern ke lingkungannya?

Narasumber: Ow, saya dari dulu kepengen.

Peneliti: Ow, memang dari awal?

Narasumber: Dari awal masuk.

Peneliti: Pendidikan di Kompas juga?

Narasumber: Ow, nggak nggak, di Kompas itu nggak ada penjurusan ya.

Peneliti: Maksudnya memang kalau misalnya dari awal niatnya...

Narasumber: Begini, di sini kita nggak bisa milih kecuali sudah level tertentu. Kalau dulu saya macam-macam, dari metropolitan, politik internasional, olahraga, macam-macam. Saya pernah pegang kepala biro di Bali waktu bom yang paling gedhe itu tahun 2002 yang 200 orang meninggal itu, saya lagi menjadi kepala biro di sana. Terus setelah itu saya wakil kepala biro di Jawa Timur.

Peneliti: Kalau Ibu Maria Hartiningsih itu?

Narasumber: Maria Hartiningsih selalu di Jakarta.

Peneliti: Dia juga lingkungan ya kalau nggak salah?

Narasumber: O iya dulu, eee bukan dulu. Eee dia itu lingkungan, perempuan, sosial, gitu-gitu dia. Kalau dia di situ terus ya. Beliau itu senior saya.

Narasumber: Pertanyaan pertama, pendapat Anda mengenai pelaporan berita lingkungan di Indonesia dikhususkan dalam rangka jurnalisme lingkungan. Ada, ada apa namanya, kalau dari kurun 80-an akhir itu khan mulai cukup kencang ya berita-berita lingkungan, terutama yang saya lihat itu di Kompas ketika berita itu mulai muncul agak banyak ketika Menteri Lingkungannya adalah Emil Salim. Karena Pak Emil juga orang yang sangat aktif untuk menyuarakan itu dan ketika itu baru menteri pertama di era lingkungannya. Ketika itu pemberitaan lingkungan itu mulai ada muncul, walaupun belum dan langgeng untuk kita bilang berita lingkungan itu belum terlalu ada sosoknya, cuman mulailah akhir 80-an itu mulai dan kemudian berkembang terus sampai sekarang, dan semakin menjadi berita itu ketika mulai ada istilah perubahan iklim sejak Inconvenient Truth-nya Al Gore. Satu lompatan besar ya untuk ini, terutama sekarang juga kalau dilihat sekarang ada radio khusus

lingkungan Green Radio ada di Jakarta dan kemudian semua orang menjadi, lalu adalah feksi lingkungan seperti itu ya. Nah, itu baru soal kuantitas ya. Pertama semakin intensitasnya makin gedhe juga makin sering dimuat dan kedua juga medianya semakin banyak yang suka ngomongin lingkungan. Tapi kalau dari kualitas kontent terus terang harus diakui bahwa sampai sekarang juga sebagian itu masih belum pas, artinya belum jelas posisinya dimana. Jadi kayak berita lingkungan itu ya hanya sebagai ya berita lingkungan, misi yang belum semua media punya.

Peneliti: Itu masih berlangsung sampai sekarang?

Narasumber: Sampai sekarang kalau saya lihat masih. Kemudian itu mungkin yang saya lihat di perkembangan berita lingkungan. Kemudian nomor dua, bagaimana dan sebetulnya yang diberikan dalam pelaporan lingkungan. Ini khusus di Kompas?

Peneliti: Iya.

Narasumber: Kalau di Kompas, itu dulu masuk dalam kami mengalami beberapa kali perubahan namanya desk ya. Lingkungan itu dulu masuk ikut politik awalnya, akhir 80-an itu kayaknya ikut politik. Tapi juga berita lingkungan itu khan sesuatu yang sifatnya melekat, sifatnya spasial, sehingga dia bisa masuk pada desk nusantara, kalau dilihat itu sekarang ada di halaman 22, 23, 24 kemudian kalau secara policy lingkungan itu di kami masuknya desk humaniora, kalau secara spasial itu bisa masuk juga di metropolitan seperti reklamasi Jakarta itu. Ketersediaan ruang dan sumber daya, kalau sumber daya pada awalnya memang sedikit, ketika belum ada isu perubahan iklim itu hanya orang-orang tertentu yang tertarik dan itu belum menjadi khusus seperti katakanlah wartawan lingkungan, juga wartawannya waktu itu masih lebih sedikit daripada sekarang terutama di Kompas. Nah, hanya orang-orang yang tertarik gitu mereka akan, bukan orang-orang tertarik. Lingkungan hanya dianggap sebagai salah satu bidang liputan.

Peneliti: Belum sebuah pemberitaan yang serius gitu ya?

Narasumber: Iya, artinya sama dengan liputan biasa. Ow ini ada pencemaran, ada program kali bersih, hanya seperti itu belum menjadi kayak lebih mengental sebagai katakanlah, sekarangpun tidak dicetuskan sebagai misi tapi warna misi itu sudah lebih semakin lama semakin terbentuk terutama lagi-lagi setelah tahun ada Inconvenient Truth ketika orang sudah semakin ramai membicarakan soal perubahan

iklim. Sebelumnya yang bisa dijadikan titik pijak adalah peristiwa Buyat. Buyat itu yang pencemaran Newmont. Itu juga menjadi salah satu tonggak bagaimana laporan atau penulisan reportase tentang lingkungan itu sudah mulai kentalnya, 1990 pertengahan ke atas ya. Secara pribadi yang saya harapkan dalam laporan berita lingkungan di Indonesia ya terus terang bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Peneliti: Itu pasti ya?

Narasumber: Itu pasti, karena tanpa kebijakan pemerintah yang mendasari semua yang berlaku di negeri ini, ya pastinya belum semua aspek lingkungan itu bisa diperhatikan, mendapat perhatian maksudnya dari pemerintah, dari baik sektoral maupun level pemerintah dari pusat hingga daerah. Sektoral kita bisa katakan energi dan sumber daya mineral katakanlah, karena dia akan mengubah tata guna lahan. Kemudian kalau pemerintah daerah itu adalah keperluan untuk pemukiman misalnya, itu juga akan mengubah fungsi lahan dan itu akan mempengaruhi ekosistem. Jadi hal-hal yang mempengaruhi kondisi ekosistem suatu tempat itu akan sangat terpengaruh oleh kebijakan pemerintah, apapun itu. Itu baru dari perubahan fungsi lahan. Belum lagi kalau dari perubahan perilaku atau kebijakan lain misalnya apakah kebijakan pemerintah itu mendorong orang memiliki mobil pribadi, atau kebijakan pemerintah itu mendorong pada penggunaan public transport, transportasi umum.

Peneliti: Itu berpengaruh ya?

Narasumber: Sangat berpengaruh, karena apalagi sekarang untuk yang namanya perubahan iklim itu kaitannya erat dengan emisi karbon. Jadi itu sangat berpengaruh pada kebijakan pemilihan transportasi katakanlah. Kemudian kebijakan pemilihan energi yang untuk pembangkit listrik itu juga sangat mempengaruhi.

Peneliti: Termasuk yang belakangan ini mau pakai nuklir itu?

Narasumber: Iya.

Peneliti: Menurut Anda itu gimana?

Narasumber: Nuklir itu pembahasan yang lain lagi ya. Mereka selalu berkilah karena nuklir itu adalah energi bersih karena tidak ada limbah yang merusak lingkungan katakanlah. Tapi pada kondisi tertentu dia merusak lingkungan

sebenarnya karena ketika dia disimpan walaupun disimpan dikatakanlah itu bisa tahan sekian ratus tahun tabung yang untuk menanam itu tapi ketika dia membuat tabung itu pun akan merusak lingkungan karena dia akan membutuhkan logam yang sangat banyak dan pembuatannya juga membutuhkan industri yang tingkat tinggi karena itu kan kualitas katakanlah tangkinya atau tabungnya itu harus sedemikian rupa supaya radiasi tidak keluar dan itu juga membutuhkan industri kan sebenarnya dan belum lagi kalau ada kecelakaan Jepang saja tidak bisa mengatasi. Jepang itu orang yang paling bersih, orang yang paling disiplin di seluruh dunia itu tidak bisa mengatasi. Oke itu lain lagi ya. Kesulitan dalam menulis tentang lingkungan di Indonesia, kesulitan dalam artian kebijakan kamu tidak boleh menulis ini tidak boleh menulis itu, itu tidak ada. Tetapi perebutan space dalam arti perebutan dalam tanda kutip adalah bagaimana menempatkan untuk mendapatkan dia di posisi halaman satu atau halaman yang lebih strategis itu tentu kita harus melihat dalam sebuah konteks surat kabar, konteks media itu sendiri. Ketika katakanlah ada korupsi besar semua orang menaruh di halaman satu tentu berita lingkungan tidak bisa masuk ke situ. Artinya lingkungan sangat berbeda sifatnya, ini harus kita kenali betul, karakter berita lingkungan itu adalah misinya itu jangka panjang sekali dan belum tentu kita bisa lihat hasilnya akan apa yang kita lakukan sekarang. Kebijakan pemerintah yang sekarang diambil itu hasilnya baru akan kita petik bisa sepuluh, tiga puluh bahkan mungkin lima puluh tahun kedepan. Sementara katakanlah penanganan korupsi itu harus sekarang juga. Atau kemudian ada kecelakaan besar itu sekarang juga, sifatnya bencana itu kan *write now write here* itu semuanya kecepatan itu ada di situ. Sementara yang lingkungan itu long ton, maka pertarungannya ada di situ. Ini strategis tetapi praktisnya itu yang lebih kurang, sifat praktisnya. Kalau katakanlah korupsi atau kecelakaan tidak bisa besok penanganannya, kecelakaan sekarang ya ditangani sekarang maka itu yang membutuhkan space yang lebih menonjol atau space yang lebih strategis di media. Kesulitannya adalah secara kontekstual, kecuali ya katakanlah dia radionya radio sosial lingkungan yang sudah pasti dia akan lansir terus katakanlah berita utama terus gitu. Tetapi karena Kompas adalah media nasional dengan berbagai isu di dalamnya dan terutama kami adalah mau tidak mau kita harus berada di politik dan ekonomi karena itu yang kebijakan yang bisa lalu berubah. Mengenai Konferensi Perubahan Iklim Kopenhagen dan persiapan yang dilakukan, hampir seperti yang kita lakukan pada persiapan di Bali ya, kita ingin mempersiapkan pembacakan supaya mereka paham apa yang akan dibicarakan di

Copenhagen. Karena itu untuk menghadapi konferensi-konferensi besar lingkungan terutama ini yang puncak-puncaknya untuk urusan perubahan iklim kami selalu menyiapkan pembaca dengan pemberitaan reguler dan biasanya kami susun secara tematis.

Peneliti: Pertanyaannya itu, pemilihan halamannya bagaimana?

Narasumber: Halamannya kan halaman kami. Halaman kami itu kan dari 12 sampai 14, 12 itu adalah pendidikan dan kebudayaan secara batas yang tidak terlihat maupun kelihatan itu, 13 itu adalah lingkungan dan kesehatan, 14 itu Iptek. Jadi ketika ada peristiwa khusus biasanya Ipteknya kami hilangkan atau kami tinggalkan berita-berita lain, 13 khusus untuk lingkungan. Itu memang harus diset seperti itu kalau untuk peristiwa-peristiwa khusus. Harus diset dan itu memang diputuskan oleh rapat, kita rancang dengan baik.

Peneliti: Kenapa memutuskan untuk, karena memang ini puncak atau?

Narasumber: Iya, puncak. Karena di situ akan berkumpul kepala negara. Artinya kebijakan terhadap dunia itu akan bergantung kepada pertemuan tersebut, bahwa ini akan bisa mengubah dunia ke depan atau tidak itu ditentukan oleh pertemuan itu.

Peneliti: Untuk tahun 2009 itu juga kalau nggak salah yang pas Konferensi Kelautan juga punya halaman seperti ini?

Narasumber: Iya betul, karena kelautan itu kita adalah sesuatu yang strategis untuk Indonesia karena Indonesia kepulauan, negara kepulauan terbesar di dunia jadi ya kelautan harus kita dukung. Persiapan ya seperti biasa, kita kumpulkan segala sesuatunya.

Peneliti: Waktu saya baca di bulan Juni, sempat pergi ke Denmark duluan ya? Itu termasuk salah satu persiapannya?

Narasumber: Iya. Mereka punya persiapan untuk memperkenalkan persiapan mereka ke kita kan. Nah kita diundang itu bisa menjadi persiapan kita untuk melihat negara tuan rumah itu seperti apa sih sebenarnya dia sendiri ininya terhadap perubahan iklim itu. Ya itu persiapan dua-duanya. Kita sudah tentu senang karena ada itu sehingga kita bisa mendahuluinya.

Peneliti: Itu yang berangkat ke sana juga termasuk Gesit Ariyanto?

Narasumber: Yang Juni saya tapi yang Copenhagen dia.

Peneliti: Lha Mbak Nur bukannya yang ikut presiden itu?

Narasumber: O iya dia ikut presiden ya tapi kalau ikut presiden ya karena presiden kesana ikut, orang istana itu, kami khan ada wartawan istana. Kalau wartawan istana khan tidak bisa diganti-ganti karena harus ada tas khusus dan itu di-screening. Jadi khusus ya, kalau wartawan istana itu ya wartawan istana, sudah tidak bisa yang lain-lain. Karena dia pakai tas khusus, pakai screening, dan kemudian kamu akan sekian tahun ada di sana.

Peneliti: Makanya saya kira ada tim bertiga begitu khan.

Narasumber: Ow tidak. Mungkin yang satu lagi kebetulan dia meliput katakanlah Menteri Dalam Negeri ya, di sini memang desk dia di luar negeri ya dia ikut begitu. Kalau yang tim, yang betul tim itu yang di Bali, sama WOC.

Peneliti: Berarti untuk yang Copenhagen ini pembentukan tim itu?

Narasumber: Tidak ada tim, hanya mengirim Gesit dan di dalam itu saya yang tangani semua. Kemudian pembagian kerja sudah pasti. Pembagian kerja itu secara umum pembagian kerja. Kalau waktu di Copenhagen ya saya artinya saya jaga gawang di sini, Gesit yang mencari di lapangan. Tapi kemudian kita harus sama-sama tahu apa acaranya dari hari ke hari dan kita bisa merancang apa yang harus diambil besok, kelanjutannya apa dan sebagainya itu kita rancang.

Peneliti: Maksudnya dalam hal ini, perencanaan dari jadwal itu dilihat terus dipilih kayak gitu?

Narasumber: Iya.

Peneliti: Saya tidak tahu nih, kalau di konferensi itu memang ada beberapa acara begitu ya?

Narasumber: Banyak sekali. Karena kalau di acara seperti, tidak tahu yang lain ya tapi kalau acara yang UNFCCC itu kalau kamu baca, terutama yang COP, yang COP 16, ini setahun sekali dan inilah tempat dimana negara-negara, semua negara di

dunia itu melakukan negosiasi kita mau ngapain nih, dan di sini diputuskan. Sehingga ini sangat penting selalu dan itu selalu jatuh bulan Desember.

Peneliti: Gesit disana juga ngirimin jadwal acaranya begitu?

Narasumber: Oh kalau itu bisa kita lihat di websitenya UNFCCC. Tapi yang tidak bisa dilihat adalah side event, jadi ada namanya side event. Side event itu isinya macam-macam, negara-negara peserta bikin jumpa perslah, organisasi-organisasi yang punya kerja di lingkungan bikin jumpa pers juga, atau ada seminar atau apa itu banyak sekali, sehari bisa sampai lebih dari 20 acara. Jadi memang harus dipilih betul mana yang terkait dengan Indonesia yang ada kepentingannya untuk kita. Karena itu khan bisa negara-negara dengan 4 musim itu khan beda perkaranya dengan negara tropis, negara maju dengan negara berkembang beda lagi. Jadi tetap harus dipilih. Kemudian isu Indonesia di Copenhagen, kegagalan dalam sebuah konferensi bukan masalah kebijakan ya tapi artinya kegagalan membawakan posisi. Jadi misalkan kita ke konferensi itu, kita katakanlah mendesak negara maju, ketika itu posisinya katakanlah negara maju tidak segera. Kamu sudah baca Kyoto Protocol?

Peneliti: Sebagian.

Narasumber: Tapi tahu maksudnya Kyoto Protocol?

Peneliti: Iya.

Narasumber: Nah, perkara besar khan karena Amerika tidak ikut. Jadi waktu Copenhagen itu kita berharap karena presidennya baru, maka kita berharap, bukan kita, negara-negara di dunia berharap bahwa Amerika ikut pada Kyoto Protocol juga memberikan komitmen akan mengurangi emisi sekian persen.

Peneliti: 40% bukan?

Narasumber: Tidak, 40% itu yang negara-negara minta supaya negara maju 40%. Tapi pokoknya Amerika itu ikut dulu di situ sehingga dia punya komitmen mau nurunin berapa. Kalau di Kyoto Protocol itu rata-rata 5,2%. Yang mengurangi itu 37 negara maju. Yang lainnya kayak negara berkembang itu tidak wajib. Nah, kemudian Indonesia itu kita harapkan turut mendesak negara maju untuk membantu negara berkembang di bidang adaptasi dan juga mendesak katakanlah Amerika untuk masuk

ke situ. Kegagalan itu dinilai ketika pada saat menjelang Copenhagen, Indonesia justru menyatakan bahwa kita mau menurunkan emisi 26% padahal kita tidak wajib. Itu membingungkan khalayak, dalam artian orang di luar pemerintah. Sebagai media, saya mempertanyakan kita. Kamu lihat itu catatan akhir tahun yang saya bikin.

Peneliti: Yang catatan retorika itu?

Narasumber: Iya, yang catatan akhir tahun Desember itu. Nah itu, pemerintah selalu tidak dalam posisi sama dengan katakanlah Cina yang mendesak negara maju itu untuk dalam tanda kutip yang harus bertanggung jawab dan harus mengurangi emisi besar. Amerika selalu mengatakan Cina dan India harus masuk dalam Kyoto Protocol dan ikut memberikan komitmen, padahal dua negara itu belum termasuk dalam negara maju. Hanya karena emisi mereka besar, maka Amerika minta supaya Cina dan India itu ikut dibebani kewajiban mengurangi emisi. Indonesia itu tidak dituntut tapi malah mengasih-ngasih. Sama sekali tidak dituntut kita. Yang dituntut dalam percaturan dunia dalam pembahasan itu adalah Cina. Kalau Cina itu tekanannya katakanlah 90 kilo, mungkin India itu ya 50 kilo. Tidak terlalu disebut-sebutlah India. Tapi sama mereka bilang Cina dan India, tapi sebenarnya Cina masuk Amerika mau. Jadi ribut-ributnya adalah di situ. Indonesia kayak tidak mau mendesak. Negara berkembang yang lain mengatakan pokoknya tanpa syarat Cina pun kamu (Amerika) harus masuk. Indonesia itu tidak dalam posisi seperti itu. Indonesia selalu mengambil jalan tengah. Baca deh berita-berita yang pernyataannya Indonesia itu, pokoknya Indonesia itu mengatakan kita itu ada kemajuan kok, padahal negara lain menganggap itu gagal. Kita selalu posisinya itu eufimisme seperti biasa pemerintah itu selalu eufimisme, katakanlah gagal oh belum berhasil, atau banyak kendala atau apalagi gitu. Sama persis juga dilakukan di percaturan di internasional. Padahal kita maunya itu tidak seperti itu. Kita itu dalam arti para pengamat. Kalau saya yang jaga Kompas saya akan mengatakan itu juga. Justru Indonesia itu dipuji-puji oleh negara maju, hebat lho Indonesia itu mengurangi 26%. Tapi sampai sekarang juga belum ada, belum ketahuan kebijakan persisnya 26% itu dari mana. Cuma disebut bahwa dari ini sekian persen, dari ini sekian persen. Kamu kalau lihat itu harus hati-hati, semua berita di Copenhagen itu harus kamu lihat. Ada dua kali jumpa pers dengan delegasi Indonesia. Delegasi dari Republik Indonesia itu bikin dua kali jumpa pers yang bicara soal pengurangan 26%. Yang pertama dia menyebut persentasenya dari sini, dari sini, dari sini. Yang kedua dia ralat ini, jadi

angkanya berbeda. Kamu harus lihat itu persis di semua berita-berita Kompas. Selisih 3 atau 4 hari. Di Copenhagen dia bikin 2 kali pertemuan dengan angka yang berbeda. Jadi yang pertama 26% itu yang ini dari sini, sini, sini, dipecah misalkan dari perubahan fungsi lahan berapa, terus dari energi berapa, dari sampah dan lain-lain berapa. Itu angka-angkanya itu berubah, ada dua kali pernyataan tentang angka-angka itu.

Narasumber: (Sebelumnya narasumber membacakan pertanyaan tapi suaranya tidak jelas). Ketika kita bicara lingkungan sebenarnya kita tidak bicara sebuah entitas yang mati. Karena lingkungan itu kemudian kita harus memasukkan unsur manusia yang ada di dalamnya. Kalau kita hanya melihat lingkungan itu sebagai tegakan pohon, saya katakan iya. Tetapi kita bicara lingkungan secara komprehensif, belum tentu. Karena kemudian dilihat dulu konsep REDD-nya seperti apa, karena REDD ini sampai sekarang secara konsep itu belum terlihat matang karena belum terlihat bagaimana dampak dari REDD terhadap masyarakat yang tinggal di hutan dan sekitar kita yang selama ini mengambil manfaat dari hutan. Karena ada cara pandang keliru dari pihak negara-negara luar yang mengatakan bahwa rakyat itu yang menggunduli hutan, padahal yang menggunduli hutan itu adalah perusahaan besar yang mendapatkan hasil, MNC (Multinational Corporation).

Peneliti: Termasuk sebelum Copenhagen kayaknya tidak ada pemberitaan mengenai pemberian izin terhadap yang di hutan Riau kalau tidak salah?

Narasumber: Ya, mungkin ya. Karena Riau selalu terus-menerus tertib juga. Tapi terakhir khan pemerintah Riau sebenarnya sudah tidak mau.

Peneliti: Nah itu, yang 30 itu konsorsiumnya RAPP semua?

Narasumber: Iya, RAPP.

Peneliti: Itu diangkat ke Kompas tapi hanya satu hari di Kompas.com saya lihat?

Narasumber: O iya, bisa jadi karena tidak terkait langsung, karena kalau melihat kayak gini kita tidak melihat kasus per kasus tapi kita lihat bagaimana kebijakan yang sebenarnya. Jadi kebijakan terhadap hutannya sendiri khan tidak menghentikan pemberian izin, sementara kita menawarkan REDD sehingga kita menganggap ini

adalah suatu penawaran yang hanya untuk mendapatkan applaus dari pihak luar katakanlah begitu. Di dalam sendiri kita masih menerbitkan ijin.

Peneliti: Kalau dari gaya bahasanya?

Narasumber: jangan samakan Kompas.com atau saya, karena beda.

Peneliti: NGO itu mengatakan mengatakan bahwa RFD hanya seperti jual beli, itu bagaimana maksudnya?

Narasumber: Tadi khan saya ngomong soal kebijakan, pemerintah menerapkan REDD tapi kebijakan dalam negerinya memberikan ijin. Konsep REDD secara keseluruhan itu yang dimaksud adalah Indonesia khan punya hutan banyak, hutan itu adalah penyerap karbon, nah emisi karbon itu khan penyebab perubahan iklim, jadi maunya negara maju alat yang menyerap karbon ini jangan kamu rusak. Supaya kamu tidak merusak itu khan biasanya kamu dapat duit dari hutan, Indonesia khan dapat uang dari hutan dengan membabat hutan, dengan menjual kayunya, dengan membuka tambang, dengan kelapa sawit dan sebagainya tapi dengan catatan kelapa sawit itu dianggap hutan lho sekarang, diusahakan dianggap hutan jadi tidak termasuk kelapa sawit. Katakanlah hutan itu jangan dibuka, kalau dibuka harus diganti dijadikan hutan. Mereka minta supaya kita penyerap karbonnya ada tapi mereka tetap ngeluarin karbon. Jadi artinya mereka tetap dengan industrinya, tidak mengurangi emisinya. Mengurangi emisinya dengan sangat, sangat, katakanlah dia punya komitmen 15, dia hanya mengurangi emisi dengan ogah-ogahan 5 katakanlah. Nah, yang 10 itu dalam sistem yang UNFCCC bikin itu boleh yang namanya offside. Offside itu adalah aku menyimpan karbon di Indonesia, jadi katakanlah hutannya sepotong ini, ini hutan, hutan itu katakanlah bisa menyerap 20000 ton karbon. 20000 ton karbon itu diserap di Indonesia, ini Norwegia. Hutan misalkan seluas 1 hektar menyerap 20000 ton setahun, Norwegia bisa berhitung bahwa dia sudah mengurangi emisi sebanyak 20000 ton setahun. Caranya dia kasih uang untuk menjaga yang 1 hektar ini, maka yang 20000 ton itu dihitung sebagai pengurangannya dia, sehingga itu yang disebut dengan offside. Offside itu dia bisa membayar kerugian di sini dengan menyimpan di sana. Jadi katakanlah aku hutang sama kamu, aku bayarnya sama adikmu. Jadi itu yang ditentang oleh termasuk pemberitaan Kompas arahnya adalah menentang offside. Secara ilmu yang namanya karbon itu adalah unsur yang berat. Dia katakanlah diemisikan di sini, dia mungkin sekian minggu itu bergesernya

hanya berapa kilo, berat sekali. Sehingga kalau kita pun mau melihat dunia, global ini, ini ada Eropa katakanlah, ada Amerika, terus ini kita ada di sini, itu nanti yang namanya ketebalan emisi itu beda-beda. Karena ini harus berangkat dari sini dulu pemahamannya mengapa offside itu tidak mixsense. Karena di sini dia bisa hitam sekali, Indonesia putih benget tapi kalau dihitung keseluruhan bisa juga tidak akan menutup. Pesimis, kenapa? Ketika itu kalau tidak salah itu kan habis ada resesi ekonomi 2008, Lehman Brothers itu kan. Karena lingkungan itu kan urusannya kan bukan hanya terhenti pada benda-benda mati atau apa. Lingkungan itu hand in hand dengan yang namanya pertumbuhan ekonomi. Jadi ketika dunia masih bicara soal pertumbuhan ekonomi dan lain sebagainya, rasanya kita akan masih jauh sampai pada kesepakatan yang bisa betul-betul mengubah paradigma pembangunan dunia bukan hanya Indonesia. Karena ini kan ngomong dunia ini UNFCCC. Kenapa pesimis? Pada pemberitaan-pemberitaan sebelumnya pun Amerika tidak menunjukkan gejala akan menandatangani atau meratifikasi Protokol Kyoto itu. Gejalanya itu tidak ada untuk menjadi ada kemajuan dalam perundingan. Tentu akan mempengaruhi Indonesia ketika katakanlah yang didorong itu bukannya pengurangan emisi di setiap negara, artinya ketika itu rata-rata dunia itu tetap naik, rata-rata negara-negara maju yang 37 tadi yang harusnya mengurangi minus 5,2%, mereka memberikan laporan pada tahun 2007, mereka kan harus setiap sekian tahun sekali memberikan laporan. Itu laporannya itu malah plus kok. Ada yang berkurang banyak, yang bagus itu kalau tidak salah Swiss sama Norwegia terbilang lumayan. Tetapi rata-rata dari 37 negara itu malah naik, naik 4% atau 14%, ada angka 4 nya, saya agak lupa. Terhadap Indonesia ya berpengaruh, artinya ketika kita ikut pada konsep besar *offset* dan kita juga kayaknya akan ikut karena itu yang didorong oleh UNFCCC dan Indonesia tidak kritis maka kebijakan seperti REDD itu akan berlaku di sini, kebijakan-kebijakan offside itu akan kita ambil. Sementara kita kemungkinan akan menanggung beban dalam arti ketika katakanlah hutan tidak boleh diganggu gugat, belum jelas tentang nasib masyarakat yang tinggal di situ yang mendapat manfaat dari hutan. Mungkin mereka akan disuruh hutan dipagari dalam artian dijaga ketat sehingga masyarakat yang masuk itu akan ditangkap dan sebagainya itu akan menimbulkan kerugian sosial. Kemudian juga kerugian sosial itu bisa berakibat lagi pada kerugian ekonomi kalau rakyat menjadi semakin miskin yang di sekitar situ. Karena tidak jelas nanti uang yang dari REDD itu, siapa yang

mengelola, pembagiannya berapa, dari pusat sampai daerah sampai ke masyarakat itu berapa. Itu sampai sekarang belum ada.

Peneliti: Yang kemarin dijanjikan pada tahun 2009 mau diberikan oleh Norwegia itu sudah diberikan belum?

Narasumber: Belum, lha ini kesepakatannya belum jadi, belum ada, REDD-nya itu kayak apa belum. Itu akan dikeluarkan kalau kemudian sesuai dengan janji, katakanlah kita bilang dalam setahun 20000 ton, itu tidak dibayar dimuka. Dibayar dimuka itu hanya kecil sekali untuk persiapan, persiapan saja itu paling cuma berapa juta gitu. Tapi yang satu milyar itu akan keluar secara bertahap kalau katakanlah itu 4 tahun ya, eh 2 tahun ya, 2 tahun dan 4 tahun. O iya hanya berlaku 2 tahun. Jadi di akhir program nanti akan dicek. Benar tidak janjimu segini? Kalau benar saya bayar, kalau tidak benar tidak saya bayar. Bukan curang, kita mau kok. Kita tidak bisa bilang curang karena kita tahu kesepakatannya. Di dalam kesepakatan itu ada unsur yang namanya MRV. Measurable, artinya berapa yang diemisikan untuk bisa diukur dan ngukurnya harus sama-sama. Kalau katakanlah ini bisa tapi gimana ngukurnya, tidak bisa diukur tidak dibayar. Reportable, bisa dilaporkan dengan cara yang disepakati bersama. Ini semua harus disepakati kedua pihak. Dan Verifiable, bisa diverifikasi, ngomong kayak gini ini apa dasarnya. Kalau satu unsur saja tidak terpenuhi, tidak dibayar.

Narasumber: Sudah ya 10 ya, sekarang 11. Tidak bisa kita ngomong mana yang didahulukan karena itu kait mengait. Khan aku bilang ekosistem itu tidak bisa dipecah-pecah. Ketika bakau rusak, pertanian akan rusak. Ketika hutan rusak, pertanian akan rusak. Tetapi yang paling rentan, kita bisa bicara yang paling rentan adalah masyarakat pesisir, paling rentan kena dampak dan paling sering. Karena katakanlah dari gelombang laut kemudian dari abrasi yang akan semakin kuat. Dan yang kedua kemudian pertanian, pertanian itu juga rentan. Karena perubahan iklim dalam arti suhu yang meningkat dan sebagainya itu akan juga mempengaruhi perilaku hama dan kemudian unpredictable-nya musim, kapan mulai musim hujan kapan mulai musim kemarau agak terganggu. Agak dalam arti perubahan iklim itu tidak bekerja sendirian karena ada faktor-faktor iklim yang lain seperti La Nina, El Nino.

Narasumber: Okey, ini sama khan?

Peneliti: Yang ini sama tapi ada pertanyaan soal kenapa sih pake ilustrasi?

Narasumber: Ya supaya menarik, supaya gampang ditangkap. Isu ini sudah rumit, pusing, mbulet, mumet. Ini isu terkompleks. Kamu download ya itu Kyoto Protocol, kalau tidak ya cari bukunya dimana ya masih ada yang jual tidak ya. Kalau tidak, kamu pakai surat kamu minta ke ini saja, penerbit buku Kompas. Kamu ke bawah, lantai paling dasar, kamu tanya sama satpam mana penerbit buku Kompas. Kamu ke situ saja bilang ini untuk keperluan penelitian.

Peneliti: Lanjut tadi soal itu.

Narasumber: Ya supaya itu lebih mudah dipahami dan lebih mengena pada orang dari hari ke hari, apa ya, harian kita itu terkait tidak sih sama perubahan iklim gitu lho. O, kehidupan kita sehari-hari itu juga terkait kok dengan perubahan iklim, gaya hidup kita itu mempengaruhi perubahan iklim. Jadi kayak katakanlah kenapa, sekarang mengapa yang ini hari ke hari itu penting. Ini Amerika, ini Cina, emisinya katakanlah dia ini nomor 1 sekarang, paling banyak, katakanlah 3 juta ton, dia katakanlah 2 juta ton. Penduduk terbanyak di dunia itu khan Cina, dia itu sudah 1,5 hampir 1,6 milyar penduduk. Katakanlah dia ini 1,6 milyar, dia 1 milyar penduduk. Dia emisinya 3 juta, ini 2 juta, nah emisi ini dibagi ini berapa? Dua khan, tidak sampai 2 khan per penduduk atau per kapita. Ini khan 3 juta dibagi 1,6 milyar. Nah angka 2 dibagi dengan angka 1, gedhe mana?

Peneliti: Gedhe Amerika.

Narasumber: Gedhe Amerika khan. Makanya si Cina itu bilang lha pendudukku itu saja hanya pakai katakanlah rumahnya, karena banyak miskin khan mereka, rumahnya saja tidak punya pemanas, mereka tidak punya mobil, ini khan sumber emisi. Sementara yang di sini, pemanas ada, AC ada, mobil hampir setiap orang ada. Maka per orangnya ini khan emisi karbonnya tinggi. Karena dengan pakai pemanas itu dia menggunakan bahan bakar. Kalau ini khan tidak. Jadi itu komplainnya negara maju sama negara berkembang itu, perseteruannya adalah di per kapita, tidak sejahtera. Katakanlah India, India itu separoh penduduk katakanlah masih tidak ada listrik, listrik khan dari batu bara. Maka kalau di bawah sejahtera itu, emisi karbonnya kecil donk, khan kemana-mana jalan kaki, naik sepeda. Kalau tidak dia naik kendaraan umum, kendaraan umum itu emisinya lebih kecil karena dipakai

ramai-ramai dibanding yang 1 orang naik mobil. Maka itu dianggap tidak adil. Itu pertarungannya negara berkembang sama negara maju. Per kapitanya itu emisinya tinggi sekali. Untuk katakanlah pakai baju wool, lha industri bikin baju wool itu khan pasti lebih canggih daripada industri yang pakai tenun, kain tenun aja khan tidak pakai bahan bakar. Sedangkan orang-orang desa itu khan paling bajunya cuma 2, sementara orang sana mungkin 1 ruangan baju semua. Baju itu khan hasil dari industri, industri itu yang membuat emisi karbon gedhe karena pakai batu bara untuk energinya khan. Mesin-mesin itu khan digerakkan sama listrik, listrik itu khan batu bara. Jadi ini untuk orang lebih paham katakanlah, gambarnya kalau kemudian khan menanam pohon ini sama dengan tidak mengemisikan karbon segini. Itu khan jadi sangat menerjemahkan untuk kehidupan kita sehari-hari.

Peneliti: Kalau nyuruhnya ke Jitet Koestanta (kartunis) sendiri sudah lama waktu itu?

Narasumber: Wah, kalau dia mah cepat aja, sore diminta juga sekian jam jadi, tapi ini sudah dalam perancangan, selalu dalam perancangan. Saya bilang bantu ya nanti untuk ini. O ya okey mbak, gitu sudah. Temanya ini, gitu, kasih tema aja. Dia orang yang paling banyak menang kejuaraan internasional, se-Indonesia ya dia yang paling banyak.

Peneliti: Kalau ini soal penamaan dengan jelang dan?

Narasumber: Iya, itu kita pilih itu. Kalau itu sih kadang, ah yang simpel aja. Yang 2007 khan agak ada gaya bahasa. Jempana itu apa? Usungan, aku ingat karena yang milih itu aku. Artinya kita mengusung isu. Walaupun agak dikomplain juga, apaan itu. Lho jempana itu usungan, itu kayak tandu, kita menandu persoalan. Kita mengusung ini ke hadapan publik.

Peneliti: Aku khan baca semua berita Copenhagen itu dan aku menangkap tulisannya Gesit itu memang ditujukan untuk kelautan sama tulisannya Anda untuk pendanaan gitu, atau memang ada tugasnya sendiri-sendiri atau gimana?

Narasumber: O tidak. Jadi mungkin resources kali ya. Dan dia khan sudah disibukkan dari hari ke hari, dia harus nangkap itu sementara liputan di lapangan itu khan susah karena jauh-jauh, makan waktu. Jadi sudah yang mungkin saja di sana apa, yang tidak mungkin untuk dilakukan di sana dilakukan di sini.

Peneliti: Kayak bagi tugaslah?

Narasumber: Iya bagi tugas, artinya tetap harus yang aktual di sana apa tapi itu khan perlu waktu karena sudah dingin, jauh. Artinya akses itu terbatas di sana, maka harus ada backup di sini.

Peneliti: Enak gak sih jadi wartawan?

Narasumber: Ya kalau tidak enak aku sudah keluar. Jadi wartawan itu bukan pekerjaan. Bukan panggilan, kalau panggilan itu kayak terhubung sama Tuhan gitu lho. Tapi maksudnya untuk jadi wartawan itu ya tentu harus menikmati segala hal yang ada di situ karena dia harus punya misi, kalau tidak punya misi tidak mau deh. Karena kalau punya misi dalam arti aku ingin apa yang ada di kepalaku itu diketahui orang banyak. Yang ada di kepalaku itu bisa aku dapat dari si A, si B, si C. Orang yang punya rasa ingin tahu banyak, dan dia penasaran pada banyak hal itu kemungkinan akan senang menjadi wartawan, tapi masih kemungkinan. Karena temanku itu mendapat nilai tinggi waktu pendidikan jurnalistik ternyata dia keluar baru 3 bulan menjadi wartawan. Karena dia harus menunggu gubernur 3 jam, itu menurut dia pekerjaan bodoh. Sementara kalau wartawan dia menunggu 3 jam ya it's okay, nanti kalau ketemu aku akan berbuat sebaik-baiknya supaya informasi yang aku dapat itu sepadan dengan pengorbanan. Pengorbanan itu khan pandangan orang luar, kalau kita khan cara untuk mendapatkan informasi itu macam-macam, bisa nunggu 5 jam, 10 jam. Tapi wawancara agak lebih enak, artinya bisa diulang kalau moment khan tidak bisa.

Peneliti: Aku nanya lagi, soal narasumber. Aku lihat Kompas ini banget ya berhubungan baik dengan NGO ya? Karena di Copenhagen banyak banget mengutip.

Narasumber: Tidak, karena begini kami ingin membawakan suara rakyat, kalau pemerintah khan dia mau mengumumkan apa saja bisa. Kalau NGO tidak kita kasih tempat tidak bisa. Rakyat berhak tahu, rakyat harus tahu ya itu khan ya tugas kami ya harus menyiarkan pemerintah, tapi kalau NGO mau kita siarkan atau tidak itu pilihan. Tapi kalau pemerintah itu setengah kewajiban, pemerintah juga tidak akan marah sih kalau tidak kita muat tapi kok kayaknya kita kok tidak jadi penghubung antara pemerintah sama rakyat. Itu kewajiban kita secara moral bahwa apa yang dilakukan pemerintah itu harus kita laporkan ke rakyat. Rakyat pembaca maksudnya,

masyarakat pembaca. Kebijakan itu akan mempengaruhi hidup masyarakat secara umum masak tidak kita umumkan. Itu akan pasti tidak harus berhubungan baik pasti akan kita sampaikan karena kewajiban dalam tanda kutip tadi. Sementara kalau NGO itu akan keresahan masyarakat yang ditangkap oleh organisasi-organisasi itu. Masyarakat tidak resah dalam arti sudah resah sekarang, tetapi yang mengantisipasi kemungkinan hasil negatif atau dampak dari kebijakan sekarang itu akan yang ngerjain NGO. Ya kita harus ngambil dia, karena dia yang melakukan itu, kita akan tidak melakukan sendiri. Kita sebagai Kompas akan tidak melakukan sendiri, misalkan datang ke hutan-hutan mengamati terus. Akan kita tidak ke sana, kita ke sana paling setahun juga belum tentu sekali tapi akan NGO itulah yang bekerja di masyarakat. Sehingga kondisi masyarakat riil itu adanya di NGO. Kita hanya spot-spot saja ngambilnya akan, maka itu kita perlu sekali, penting bagi kami.

Peneliti: Apakah juga untuk cover both side?

Narasumber: Menurut saya cover both side itu terlalu sempit ya, terlalu sempitlah urusannya. Karena lebih pada tanggung jawab kita untuk bagaimana kita mendengarkan masyarakat yang akan terkena kebijakan ataupun secara langsung ataupun tidak langsung. Lebih pada gitu ya, aku agak jarang bilang cover both side ya. Aku lebih bilang bahwa kalau melihat masalah itu lebih baik holistik komprehensif, karena kalau tidak pasti akan ada lubang dan lubang itu pasti akan makan korban. Setiap kebijakan atau cara pandang yang tidak holistik atau komprehensif pasti akan makan korban.

Peneliti: Belakangan ini mau jalan-jalan kemana gitu?

Narasumber: Nanti Juni kebetulan diundang seminar internasional untuk wartawan-wartawan, 25-an wartawan sedunia, kita akan diminta untuk memberikan masukan bagaimana mendekatkan negara maju dan negara berkembang untuk kesuksesan UNFCCC.

Peneliti: Kemarin yang di Cancun, Meksiko itu?

Narasumber: Kankun aku tidak pergi, Kankun tidak ada yang pergi. Aku ditawari 2 kali, terus saya lebih baik tidak berangkat. Mengapa? Karena 2 kali itu akan terus terang kita mendapatkan undangan, kalau Kompas tidak akan mengirim. Karena saya pikir juga tidak akan bergerak kemana-mana. Tapi ketika diundang oleh beberapa

pihak ya kita mikir lebih baik kita di sini karena kalau kita diundang tentu katakanlah independensi atau apapun juga, akan tidak sebebas kalau kita berangkat sendiri. Tapi semoga nanti di Durban yang kita harus datang.



TEKS BERITA

JELANG **KOPENHAGEN**
KONFERENSI PERUBAHAN IKLIM 7-18 DESEMBER 2009

PERUBAHAN IKLIM

Pertanian Belum "Nyambung"

Perubahan iklim akhir-akhir ini menjadi isu baru di sejumlah media massa. Isu itu semakin mendapat panggung menjelang perubahan iklim global Konferensi Perubahan Iklim di Kopenhagen, Denmark, 7-18 Desember 2009. Ironisnya, isu perubahan iklim ternyata masih etis, utawi baru di pertanian.

(DIA RUGITTA DWIRU LAKSI)

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Konferensi Perubahan Iklim Dunia ke-15 (COP15) yang akan berlangsung di Kopenhagen, Denmark, 7-18 Desember 2009, akan membahas tentang perubahan iklim. Salah satu isu yang akan dibahas adalah pertanian.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Pertanian yang sudah bertumbuh dengan lambat dan iklim sedang sudah bertumbuh bertumbuh dengan lambat, namun masih sangat lambat di iklim perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak, antara lain, pada pertanian melalui petani yang mengalami kesulitan dalam menanam padi karena perubahan iklim.

PERTANIAN

Mari Duduk Bersama dan Membuka Hati

Pertanian adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling berkontribusi terhadap perubahan iklim.

Pertanian adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling berkontribusi terhadap perubahan iklim.

Pertanian adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling berkontribusi terhadap perubahan iklim.

Pertanian adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling berkontribusi terhadap perubahan iklim.

Pertanian adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling berkontribusi terhadap perubahan iklim.

Pertanian adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling berkontribusi terhadap perubahan iklim.

GREEN FESTIVAL

"Diet Karbon" Melalui Hemat Energi

JAKARTA, KOMPAS — Green Festival 2009 ingin mengajak semua orang untuk "diet karbon" sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi emisi karbon.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

"Diet karbon" adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Ini dilakukan dengan cara hemat energi.

Gambar 1. Halaman Jelang Kopenhagen 2 Desember 2009

KOMPAS, Rabu, 02-12-2009. Halaman: 14

Pertanian
MARI DUDUK BERSAMA DAN MEMBUKA HATI

Pertanian adalah nadi kehidupan manusia. Di sektor itulah ketersediaan pangan manusia digarap. Di tengah ingar-bingar isu perubahan iklim, dampaknya terhadap pertanian secara langsung akan mengancam kehidupan manusia apabila tak segera disikapi dengan laku adaptif.

Perubahan wajah pertanian Indonesia dapat diamati dari potret pertanian sejak tahun 1970-an hingga sekarang, seperti tertuang dalam

buku Membaca Jejak Perubahan Iklim (Civil Society Forum, 2009).

Pertanian yang semula dihidupi oleh sentuhan local genius (kearifan lokal) secara perlahan tapi pasti bergeser cirinya seiring perkembangan ekonomi Indonesia yang "menjeratkan diri" pada tatanan global.

Pertanian yang semula banyak diurus oleh rakyat dengan tatanan kulturalnya sendiri, pada tahun 1970-an mulai diperkenalkan pada sentuhan modernisasi yang berpuncak pada Revolusi Hijau. Hasilnya menakjubkan: Indonesia menjadi negara dengan swasembada beras di tahun

1985-1988 (Membaca Jejak Perubahan Iklim, 2009).

Ketika warisan leluhur menghilang, datanglah "musuh" baru berupa perubahan iklim yang semakin mengguncang keteraturan masa tanam dan berujung pada menurunnya produksi.

Dampak ikutannya adalah mengeringnya lahan pertanian secara luas, yang bisa diikuti dengan ancaman bencana kelaparan yang meluas di Asia, terutama di negara-negara berkembang. (Climate Change 2007: Impacts, Adaptation and Vulnerability, Intergovernmental Panel on Climate Change 2007).

Salah satu penyebab

Bukan hanya tertimpa dampak perubahan iklim, pertanian sebenarnya

merupakan salah satu penyebab perubahan iklim.

Aktivitas pertanian rupanya menyumbang sekitar 20% gas rumah kaca

yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Gas rumah kaca ini bertanggung

jawab pada pemanasan global. Adapun pemanasan global bertanggung

jawab terhadap perubahan iklim.

Sektor pertanian memproduksi sekitar 50% gas metana (CH₄) dan 70 %

nitro oksida (N₂O)-dua dari enam gas rumah kaca dari aktivitas manusia

(Technologies, Policies and Measures for Mitigating Climate Change, Intergovernmental Panel on Climate Change, November 1996). Dalam percaturan global, pertanian di negara maju yang telah padat teknologi

dapat menyumbang pengurangan emisi CO₂ sebanyak 40%. Produksi biofuel

dari perkebunan di negara-negara maju dapat memberikan kontribusi sebesar 32%.

Untuk emisi CH₄, dengan meningkatkan teknologi pertanian padi, negara-negara maju yang diwajibkan mengurangi emisinya (Annex I) bisa

mengurangi emisi global CH4 5%.

Pengurangan emisi NO2 dari pertanian di negara maju bisa mencapai 30% jika penggunaan pupuk nitrogen dikurangi atau dilakukan secara lebih efisien.

Berkaca dari hal-hal di atas, yang dituliskan Panel Ahli Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC)-IPCC adalah pihak yang bertanggung jawab secara ilmiah tentang perubahan iklim-Indonesia rasanya tak harus buru-buru menjawab dampak perubahan iklim di sektor pertanian.

Kajian dari berbagai segi: teknis, klimatologis, sosiologis, dan kultural mendesak dilakukan. Untuk itu, semua pemangku kepentingan perlu duduk bersama (tentu) sambil membuka hati.... (ISW)



Kliping Print
P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743
=====

KOMPAS, Kamis, 03-12-2009. Halaman: 14

Dampak Kelautan
MELAUT BERKURANG
Oleh Gesit Ariyanto

Penduduk pesisir dan nelayan terdampak langsung perubahan iklim. Beberapa wujud, di antaranya pasang tinggi, abrasi kian cepat, musim tak terprediksi, serta panen ikan merosot.

Nelayan Krui, Lampung Barat, punya kisah. Nelayan generasi sekarang tak bisa menebak musim. Dulu nenek moyang mereka paham betul isyarat langit, posisi bintang. Hanya dengan membaca posisi bintang selatan (berbentuk ikan pari), mereka mengetahui awal musim barat dan timur.

"Sekarang tidak," kata Edy Hamdan (45), nelayan tradisional Krui, pada pertemuan iklim gagasan Civil Society Forum (CSF). Posisi edar bintang memang masih teratur, tetapi waktu datangnya angin barat dan timur tak lagi bisa diprediksi.

"Empat tahun terakhir memang tak terduga," kata Arif Iwanda, pengepul ikan di Krui. Setidaknya 40 nelayan bermitra dengannya. Sering kali angin berubah dalam hitungan hari. "Nelayan singgah sebelum tiba di tujuan sudah biasa. Badai tiba-tiba datang," kata Arif. Beberapa tahun lalu Arif bisa mengumpulkan ikan rata-rata 2 ton dalam sehari pada musim melaut. Kini jauh dari itu.

Data Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara) tahun 2008 menunjukkan, harimelaut nelayan rata-rata hanya 180 hari atau 6 bulan.

Akibatnya, keluarga nelayan pun kian terjerat utang.

Kisah nelayan di atas sejalan dengan analisis Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). "Kondisi berubah di laut empat tahun terakhir dan itu merata," kata Edvin Aldrian, Kepala Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara BMKG.

Kelebihan energi

Menurut Edvin, pemanasan global membuat atmosfer kelebihan energi yang bertanggung jawab atas munculnya badai tropis dengan ekor kian panjang.

Arah angin pun berubah cepat. Pemanasan global juga membuat kemarau basah, yang tak bersahabat bagi nelayan serta menyebabkan terbentuknya awan konveksi di atas lautan. Ini menarik massa udara di

sekitarnya yang mendatangkan hujan dengan gelombang tinggi. Pada kondisi normal, kata Edvin, musim kemarau bersifat kering-ini mendukung aktivitas nelayan. Fakta Krui merupakan kecenderungan nasional. "Di pantura Jawa sama," kata Subandono Diposaptono, Kepala

Subdirektorat Pengelolaan Pesisir dan Lautan Terpadu pada Departemen Kelautan dan Perikanan, sekaligus anggota tim peneliti untuk perubahan iklim di pesisir nasional.

Kawasan pesisir-titik pertemuan laut dan seluruh limpahan daratan-amat rentan. Di saat curah hujan tinggi-ditambah kerusakan lingkungan di kawasan hulu-akan banjir.

Perpaduan kenaikan muka air laut dengan perubahan pola angin mendatangkan gelombang tinggi, yang juga menggenangi kawasan pesisir

dalam waktu lama (rob). "Pesisir Demak dan Pekalongan di Jawa Tengah

dulu tergenang beberapa hari dalam setahun. Kini hampir tiada bulan tanpa rob," katanya.

Ilustrasi:
Jitet



KILAS IPTER



Dosen Fisika Fakultas Matematika dan IPA Universitas Jember, Muli, Gede Rini Suparta, mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi sistem navigasi digital hemat energi di Yogyakarta, kelas 2012. Ada yang digambarkan bisa membuat beberapa permasalahan yang dalam waktu digital navigasi lebih murah dari saat ini karena ada orang yang akan melakukan perjalanan dengan menggunakan alat tersebut.

Teknologi Radiografi Digital Biaya Murah

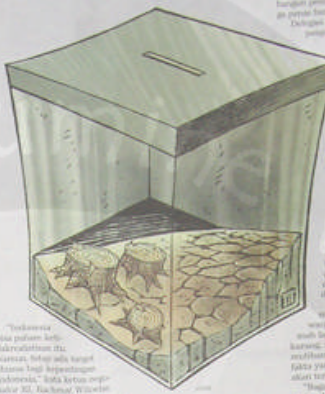
POSISI INDONESIA

Menjemput Pendanaan

**Peresmian Pura Pihak
No-15 Konferensi
Kewangkuat Kerja
Perusahaan Ikutan di
Kingshagen, Denmark,
akan berlangsung tiga
hari lagi. Delegasi
Republik Indonesia
dibawangi keanggotaan
pimpinan seperti juga
menunjukkan terdapat
jumlahnya untuk guna
membuat keputusan dalam
jumlah besar.**

Fans di atas berbondong-bondong mengunjungi pameran seni lukis yang berlangsung di Galeri Seni Lukis di Gedung Sate, Bandung, Sabtu (10/10/2008).

Seperti pedagang region lain, pedagang komoditas non-akuakarya banyak juga ditemui di pasar-pasar tradisional di Kabupaten Mamuju. Salah satu pedagang ikan di pasar tradisional Mamuju, Ali H. mengatakan bahwa pedagang ikan banyak ditemui di pasar-pasar tradisional.



"Indonesia
isa pafum keli-
karekadahan ita;
ararat, baka ada target
harus lagi berpantun
Indonesia," kata ketua regu-
darit XI, Ruchman, Wilawan.
ergut XI tak lupa dari drama
walaupun lagi sarung dan
jagat peralihan alam.

Memorasi Rakhmat, ada yang
berhasilan tugasnya baik
Indonesia. Pertama, ada per-
ubahan besar dalam upaya
yang lebih terpadu untuk
tahun 11 dan may 2008. A.

Ketika aspek perantara yang lain bernilai negatif hasil adalah Perantara yang akan tidak ada.

Copyright © 2005 John Wiley & Sons, Inc.

Selain kharisma, bimbingan dari keluarga dan adaptasi lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di negara-negara non-Arab. (3) *Ummah* sebagai komunitas. Seperti halnya di seluruh transfer teknologi dan

Selama tiga tahun membina peternakan lisisnya, Nurbaiti telah menghabiskan 5 miliar dollar bagi sapi yang dia adaptasi di pak peternakan di New York.

...munkák, mindezen, persze nem
buzogott semmilyen érdeklődés
a pályán belül." Kétféleképpen
Defregger III. maga is megpróbálta
meggyőződni arról, hogy
biztonságos-e a feladat.

[illegible]

Laurel sebagai seorang pemimpin yang sangat penting pada saat itu. Mission adalah karunia, keinginan, dan kebutuhan manusia untuk fakta yang nyata, sedang aksi terus terjadi.

Di sektor kesehatan, Indonesia pernah dalam kondisi hampir kolaps. Setelah melalui proses reformasi kesehatan, Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan angka harapan hidup, penurunan angka kematian ibu dan anak, serta peningkatan cakupan layanan kesehatan dasar. Namun demikian, tantangan masih banyak dihadapi, terutama dalam hal pemerataan akses layanan kesehatan dan peningkatan kualitas layanan kesehatan.

dakrya dibatalkan dan
set Rp 75,24 untuk satu
penggunaan tahunan
satu kali setiap tahun." kata
rektor Elakutif Gerson
Jekyema Effon Effendi

DELEGASI RI
Dari Kepala
Daerah
hingga
Presiden

President Bill Clinton beresita mengunjungi Indonesia pada 12-14 September 1998. Kunjungan ini merupakan kunjungan resmi pertama Presiden Amerika Serikat ke Indonesia. Kunjungan tersebut juga merupakan kunjungan resmi pertama Presiden Clinton ke Asia Tenggara.

Sebelum Presiden mengumumkan juga akan melantik Menteri Kabinet dan Menteri Kabinetnya, akan ada dua orang yang akan diangkat sebagai wakil dari

potensi besar yang
dapat meningkatkan
daya saing bangsa.

Sejarah ini merupakan
sional perubahan di
dibuat. Dalam ada
program, lokasi, dan
dibuatkan. Apologi
manajemen. GDA.

[illegible]

PK Libani
sangat diif Italia

[illegible]

1. *...*
 2. *...*
 3. *...*
 4. *...*
 5. *...*
 6. *...*
 7. *...*
 8. *...*
 9. *...*
 10. *...*

electronic city

20 NOV 2008 - 10 JAN 2009

A Sparkling Christmas & New Year

With a wonderful lucky draw only for you

EXCLUSIVE FOR BNI CREDIT CARD*

Additional Price Reduced!

10% + 0%

Smart Choice! Low Price!

Best Buy

1 Mobil VARIS

"Family Xmas Baking"
12 December 2008
at EC SCB from 11.00 am to 11.00 pm

Italian Plaza Demo by Victor
Four Power Brakes
Decorating Cupcakes Competition

*Excludes: 1st prize, 2nd prize, 3rd prize, 4th prize, 5th prize, 6th prize, 7th prize, 8th prize, 9th prize, 10th prize, 11th prize, 12th prize, 13th prize, 14th prize, 15th prize, 16th prize, 17th prize, 18th prize, 19th prize, 20th prize, 21st prize, 22nd prize, 23rd prize, 24th prize, 25th prize, 26th prize, 27th prize, 28th prize, 29th prize, 30th prize, 31st prize, 32nd prize, 33rd prize, 34th prize, 35th prize, 36th prize, 37th prize, 38th prize, 39th prize, 40th prize, 41st prize, 42nd prize, 43rd prize, 44th prize, 45th prize, 46th prize, 47th prize, 48th prize, 49th prize, 50th prize, 51st prize, 52nd prize, 53rd prize, 54th prize, 55th prize, 56th prize, 57th prize, 58th prize, 59th prize, 60th prize, 61st prize, 62nd prize, 63rd prize, 64th prize, 65th prize, 66th prize, 67th prize, 68th prize, 69th prize, 70th prize, 71st prize, 72nd prize, 73rd prize, 74th prize, 75th prize, 76th prize, 77th prize, 78th prize, 79th prize, 80th prize, 81st prize, 82nd prize, 83rd prize, 84th prize, 85th prize, 86th prize, 87th prize, 88th prize, 89th prize, 90th prize, 91st prize, 92nd prize, 93rd prize, 94th prize, 95th prize, 96th prize, 97th prize, 98th prize, 99th prize, 100th prize, 101st prize, 102nd prize, 103rd prize, 104th prize, 105th prize, 106th prize, 107th prize, 108th prize, 109th prize, 110th prize, 111th prize, 112th prize, 113th prize, 114th prize, 115th prize, 116th prize, 117th prize, 118th prize, 119th prize, 120th prize, 121st prize, 122nd prize, 123rd prize, 124th prize, 125th prize, 126th prize, 127th prize, 128th prize, 129th prize, 130th prize, 131st prize, 132nd prize, 133rd prize, 134th prize, 135th prize, 136th prize, 137th prize, 138th prize, 139th prize, 140th prize, 141st prize, 142nd prize, 143rd prize, 144th prize, 145th prize, 146th prize, 147th prize, 148th prize, 149th prize, 150th prize, 151st prize, 152nd prize, 153rd prize, 154th prize, 155th prize, 156th prize, 157th prize, 158th prize, 159th prize, 160th prize, 161st prize, 162nd prize, 163rd prize, 164th prize, 165th prize, 166th prize, 167th prize, 168th prize, 169th prize, 170th prize, 171st prize, 172nd prize, 173rd prize, 174th prize, 175th prize, 176th prize, 177th prize, 178th prize, 179th prize, 180th prize, 181st prize, 182nd prize, 183rd prize, 184th prize, 185th prize, 186th prize, 187th prize, 188th prize, 189th prize, 190th prize, 191st prize, 192nd prize, 193rd prize, 194th prize, 195th prize, 196th prize, 197th prize, 198th prize, 199th prize, 200th prize, 201st prize, 202nd prize, 203rd prize, 204th prize, 205th prize, 206th prize, 207th prize, 208th prize, 209th prize, 210th prize, 211th prize, 212th prize, 213th prize, 214th prize, 215th prize, 216th prize, 217th prize, 218th prize, 219th prize, 220th prize, 221st prize, 222nd prize, 223rd prize, 224th prize, 225th prize, 226th prize, 227th prize, 228th prize, 229th prize, 230th prize, 231st prize, 232nd prize, 233rd prize, 234th prize, 235th prize, 236th prize, 237th prize, 238th prize, 239th prize, 240th prize, 241st prize, 242nd prize, 243rd prize, 244th prize, 245th prize, 246th prize, 247th prize, 248th prize, 249th prize, 250th prize, 251st prize, 252nd prize, 253rd prize, 254th prize, 255th prize, 256th prize, 257th prize, 258th prize, 259th prize, 260th prize, 261st prize, 262nd prize, 263rd prize, 264th prize, 265th prize, 266th prize, 267th prize, 268th prize, 269th prize, 270th prize, 271st prize, 272nd prize, 273rd prize, 274th prize, 275th prize, 276th prize, 277th prize, 278th prize, 279th prize, 280th prize, 281st prize, 282nd prize, 283rd prize, 284th prize, 285th prize, 286th prize, 287th prize, 288th prize, 289th prize, 290th prize, 291st prize, 292nd prize, 293rd prize, 294th prize, 295th prize, 296th prize, 297th prize, 298th prize, 299th prize, 300th prize, 301st prize, 302nd prize, 303rd prize, 304th prize, 305th prize, 306th prize, 307th prize, 308th prize, 309th prize, 310th prize, 311th prize, 312th prize, 313th prize, 314th prize, 315th prize, 316th prize, 317th prize, 318th prize, 319th prize, 320th prize, 321st prize, 322nd prize, 323rd prize, 324th prize, 325th prize, 326th prize, 327th prize, 328th prize, 329th prize, 330th prize, 331st prize, 332nd prize, 333rd prize, 334th prize, 335th prize, 336th prize, 337th prize, 338th prize, 339th prize, 340th prize, 341st prize, 342nd prize, 343rd prize, 344th prize, 345th prize, 346th prize, 347th prize, 348th prize, 349th prize, 350th prize, 351st prize, 352nd prize, 353rd prize, 354th prize, 355th prize, 356th prize, 357th prize, 358th prize, 359th prize, 360th prize, 361st prize, 362nd prize, 363rd prize, 364th prize, 365th prize, 366th prize, 367th prize, 368th prize, 369th prize, 370th prize, 371st prize, 372nd prize, 373rd prize, 374th prize, 375th prize, 376th prize, 377th prize, 378th prize, 379th prize, 380th prize, 381st prize, 382nd prize, 383rd prize, 384th prize, 385th prize, 386th prize, 387th prize, 388th prize, 389th prize, 390th prize, 391st prize, 392nd prize, 393rd prize, 394th prize, 395th prize, 396th prize, 397th prize, 398th prize, 399th prize, 400th prize, 401st prize, 402nd prize, 403rd prize, 404th prize, 405th prize, 406th prize, 407th prize, 408th prize, 409th prize, 410th prize, 411th prize, 412th prize, 413th prize, 414th prize, 415th prize, 416th prize, 417th prize, 418th prize, 419th prize, 420th prize, 421st prize, 422nd prize, 423rd prize, 424th prize, 425th prize, 426th prize, 427th prize, 428th prize, 429th prize, 430th prize, 431st prize, 432nd prize, 433rd prize, 434th prize, 435th prize, 436th prize, 437th prize, 438th prize, 439th prize, 440th prize, 441st prize, 442nd prize, 443rd prize, 444th prize, 445th prize, 446th prize, 447th prize, 448th prize, 449th prize, 450th prize, 451st prize, 452nd prize, 453rd prize, 454th prize, 455th prize, 456th prize, 457th prize, 458th prize, 459th prize, 460th prize, 461st prize, 462nd prize, 463rd prize, 464th prize, 465th prize, 466th prize, 467th prize, 468th prize, 469th prize, 470th prize, 471st prize, 472nd prize, 473rd prize, 474th prize, 475th prize, 476th prize, 477th prize, 478th prize, 479th prize, 480th prize, 481st prize, 482nd prize, 483rd prize, 484th prize, 485th prize, 486th prize, 487th prize, 488th prize, 489th prize, 490th prize, 491st prize, 492nd prize, 493rd prize, 494th prize, 495th prize, 496th prize, 497th prize, 498th prize, 499th prize, 500th prize, 501st prize, 502nd prize, 503rd prize, 504th prize, 505th prize, 506th prize, 507th prize, 508th prize, 509th prize, 510th prize, 511th prize, 512th prize, 513th prize, 514th prize, 515th prize, 516th prize, 517th prize, 518th prize, 519th prize, 520th prize, 521st prize, 522nd prize, 523rd prize, 524th prize, 525th prize, 526th prize, 527th prize, 528th prize, 529th prize, 530th prize, 531st prize, 532nd prize, 533rd prize, 534th prize, 535th prize, 536th prize, 537th prize, 538th prize, 539th prize, 540th prize, 541st prize, 542nd prize, 543rd prize, 544th prize, 545th prize, 546th prize, 547th prize, 548th prize, 549th prize, 550th prize, 551st prize, 552nd prize, 553rd prize, 554th prize, 555th prize, 556th prize, 557th prize, 558th prize, 559th prize

Jadilah Bagian dari Keluarga CitraGran!



uang muka hanya 5%

kpr hanya 7% mulai 1 tahun

HADIAH LAMPUK AC

Cicilan Rumah mulai **Rp 87 Ribuan /Hari**

Dapatkan juga Diskon Kavling sampai dengan **Rp 80jt**

SEGERA MILIKI! RUKO GATEWALK TAHAP 3 (TAHAP TERAKHIR)

Cekah Sangat Strategis!

TEPAT
DI CIBUBUR SAMPING CITRAGRAN CIBUBUR



TAHAP 1 & 2 SOLD OUT

Nikmati hunian nyaman dan hijau,
dengan kemudahan akses 3 Pintu Tol,
yaitu Cibubur, Cimanggis, dan
Jatiwaras!

Azara Keluarga Di CitraGran
Berlangsung 8 Des 2009

JAZZ CORNER
di Marketing Office

BUGAR PAGI
bersama
FARRIS FACHREZZY
& OTTAWIKA OTTAWANA

MUSIC INDIE IN ACTION!
di MAL CITRAGRAN

FASHION & DANCE SHOW
di MAL CITRAGRAN

Anggota SI PENGEMBANG

CITRAGRAN CIBUBUR

(021) 845 4242

www.citra-gran.com

Gambar 3 Halaman Jelang Kopenhagen, Kompas 4 Desember 2009

Kliping Print
P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743
=====

KOMPAS, Jumat, 04-12-2009. Halaman: 14

Posisi Indonesia
MENJEMPUT PENDANAAN
Oleh Gesit Ariyanto

Pertemuan Para Pihak Ke-15 Konferensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim di Kopenhagen, Denmark, akan berlangsung tiga hari lagi. Delegasi Republik Indonesia dibayangi keengganan puluhan negara maju memaparkan target penurunan emisi gas rumah kacanya dalam jumlah besar.

Fakta di atas berdampak pada penandatanganan perjanjian mengikat secara hukum yang belum akan ditandatangani di Kopenhagen.

Bagi Indonesia, fakta tersebut berarti mengingkari kesepakatan "Peta Jalan Bali" yang dihasilkan pada pertemuan Para Pihak (COP) Ke-13 di Bali, 2007 lalu. Meskipun begitu, Indonesia merasa sudah bekerja keras dalam rangkaian proses negosiasi dua tahun terakhir.

Untuk mengantisipasi kebuntuan negosiasi, khususnya ketika membahas angka target penurunan emisi negara-negara maju, Indonesia telah mengajukan usulan resmi jalan tengah. Isinya berupa "kesepakatan payung" dengan komitmen politis global berisi tujuan, proses, dan jangka waktu pencapaiannya pada Juni 2010.

Seperti pendapat negara maju, mencapai kesepakatan mengikat secara hukum pada Desember mendatang adalah tidak realistis. Alasannya, ada

161 halaman draf negosiasi dan belum satu pun disepakati.

"Indonesia bisa paham ketidakrealistisan itu. Namun, tetap ada target khusus bagi kepentingan Indonesia," kata ketua negosiator RI,

Rachmat Witoelar. Target itu tak lepas dari skema pendanaan bagi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Ukuran keberhasilan

Menurut Rachmat, ada ukuran keberhasilan negosiasi bagi Indonesia.

Pertama, ada pemisahan tegas antara negara maju yang wajib menurunkan

emisi (Annex 1) dan non-Annex 1. Ada semangat negara-negara maju memisahkan terminologi itu dan menggantikan dengan tanggung jawab bersama.

Kedua, aspek pendanaan yang akan bermanfaat langsung bagi publik.

Pendanaan berasal dari negara-negara Annex 1 yang memang diwajibkan membantu negara-negara berkembang.

Secara khusus, hibah dana mitigasi dan adaptasi itu dimaksudkan bagi proses pembangunan rendah emisi di negara-negara non-Annex 1 (low carbon growth). Sepakat dengan itu adalah transfer teknologi dan pembangunan kapasitas.

Selama lima tahun mendatang, setidaknya Indonesia membutuhkan 5 miliar dollar AS bagi mitigasi dan adaptasi dampak perubahan iklim. "Di bidang mitigasi, misalnya, perlu membangun pembangkit listrik tenaga panas bumi," kata Rachmat.

Delegasi RI juga berupaya pengurangan emisi dari kehutanan dan degradasi lahan (REDD) diterima utuh. Begitu pula pendanaan adaptasi

di sektor kelautan.

Seperti laporan Panel Ahli Antarpemerintah untuk Perubahan Iklim (IPCC), laut dan pesisir merupakan daerah dengan dampak perubahan iklim nyata dan besar. Kenaikan muka laut dan naiknya intensitas gelombang tinggi akan berdampak pada erosi, banjir, hingga mengancam keberlanjutan hidup ratusan juta penduduk di pesisir.

Laut sebagai sumber mata pencarian jutaan warga pesisir pun tak ramah lagi. Musim melaut berkurang, migrasi ikan, dan pemutihan karang

merupakan fakta yang sudah, sedang, dan akan terus terjadi.

"Bagaimana teknik beradaptasi sudah kami kuasai, tinggal dana," kata Direktur Pesisir dan Lautan Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) Subandono Dipo Saptono.

Di sektor kehutanan dan degradasi lahan, Indonesia menilai perlu

dana besar bagi perlindungan lahan gambut dari kebakaran. Hasil studi

Greenomics Indonesia menyatakan, "Setidaknya dibutuhkan dana sebesar

Rp 75,24 triliun untuk mengompensasi moratorium pembukaan hutan alam,"

kata Direktur Eksekutif Greenomics Indonesia Elfian Effendi.



Gambar 4 Halaman Jelang Kopenhagen, Kompas 5 Desember 2009

Kliping Print
P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743
=====

KOMPAS, Sabtu, 05-12-2009. Halaman: 13

Perubahan Iklim
NORWEGIA, INDONESIA, DAN KOPENHAGEN
Oleh Brigitta Isworo Laksmi

Indonesia dan Norwegia memiliki kesamaan dan perbedaan terkait tantangan besar akibat perubahan iklim. Yang pasti, Norwegia berharap

Indonesia mengambil peran besar di Kopenhagen, Denmark, nanti, terutama karena sosok Rachmat Witoelar dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Solheim, sosok yang amat sederhana ini, menunjuk pada kesamaan kedua negara, yaitu sama-sama produsen minyak bumi yang merupakan tambang yang mengeluarkan emisi karbon yang menyebabkan pemanasan global. Tantangannya adalah mengurangi emisi karbon dari proses tersebut.

Perbedaannya, Norwegia telah berkomitmen mengurangi 30 persen emisinya dari tingkat emisi 1990 pada tahun 2020, 10 persen di antaranya melalui skema offset dan carbon permit.

Sebagai penghasil minyak bumi, kini proses pengolahan minyak bumi

Norwegia pun diakui secara internasional paling ramah lingkungan. Adapun Indonesia baru selesai menghitung cara mengurangi emisi karbon

26 persen-seperti janji Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Pittsburgh.

Tentang upaya menghambat perubahan iklim, hutan menjadi perhatian

utama Norwegia. "Indonesia yang tantangannya berat karena emisi tinggi

itu justru berasal dari gambut dan deforestasi," ujarnya. Norwegia terus mendorong pemanfaatan hutan secara berkelanjutan.

Hutan tropis

Dalam memanfaatkan hutan sebagai salah satu cara melawan perubahan

iklim, Norwegia menjalin kerja sama secara bilateral dengan sejumlah

negara. Di depan Ketua Harian Dewan Nasional Perubahan iklim Rachmat

Witoelar, dia menyebut telah menjalin kerja bilateral dengan Brasil,

Guyana, Papua Niugini, dan RD Kongo.

Solheim menegaskan, peran hutan tropis dalam pusran isu perubahan

iklim amat penting. "Jika bisa mengurangi emisi dari deforestasi hingga 20 persen, itu sangat sukses," ujarnya.

Untuk membantu upaya Indonesia mengurangi emisi sesuai skema reducing emissions from deforestation and forest degradation (REDD) Norwegia menjanjikan dana, sekitar 500 juta dolar AS (sekitar Rp 5 triliun) per tahun untuk lima tahun program kesiapan. "Ini berlangsung

hingga Indonesia siap melaksanakan REDD," ujarnya. Program REDD ini harus sesuai kerangka UNFCCC, yaitu harus ada laporannya, ada pengawasannya, dan dapat diverifikasi.

Optimisme Kopenhagen

Meski pertemuan Kopenhagen sudah akan mulai Senin (7/12), akhir November lalu negara maju masih menolak memberi janji pendanaan bagi

negara-negara miskin, belum ada komitmen pengurangan emisi dari negara maju, Solheim optimistis akan ada kesepakatan di sana.

Dia mendesak para pemain kunci dalam isu perubahan iklim ini, yaitu para emiter utama seperti AS, dan emiter utama sekaligus negara dengan ekonomi berkembang, yaitu China dan India, harus mengambil peran. "China akan sulit beri kontribusi positif jika Amerika yang emisi per kapitanya 5 kali lebih besar dari China tak mengambil peran kepemimpinan," ujarnya.

Solheim juga menunjuk Indonesia sebagai salah satu pemegang peran kunci, apalagi sosok Rachmat Witoelar dan Presiden Yudhoyono amat dihormati di forum internasional.

Dalam konferensi yang akan dihadiri lebih dari 90 kepala negara/pemimpin negara itu, menurut Solheim ada tiga isu sulit. Pertama, yaitu komitmen negara maju mengurangi emisinya-ini perlu dipimpin AS. Kedua, negara-negara ekonomi maju, yaitu China, India, Indonesia, dan Brasil, harus turut dalam sistem internasional (ada komitmen mengurangi emisi). Ketiga, dilakukan pembenahan dalam sistem

pendanaan, transfer teknologi, dan konservasi hutan tropis, serta perlunya didorong aksi unilateral dari negara-negara ekonomi maju.

Harapan Norwegia adalah cermin harapan dunia. Ketika harapan sedang berkembang, pesawat carteran sang menteri pun mendarat di Blang Bintang, Aceh. End story?

Musik:
Lagu Natal ala
Bocelli
HAL 18

Buku:
Celetukan Kritis
Si Pipi Gembil
HAL 19

Sosialita:
Nadine Sjarief
HAL 25

TOPIK

Film Indonesia Berjaya di Festival Film Asia Pasifik

JAKARTA, KOMPAS — Film Laskar Pelangi (2009) karya sutradara Riri Riza meraih penghargaan sebagai film terbaik festival film Asia Pasifik ke-14 di Auckland, Selandia Baru, Sabtu (19/12) malam. Film ini meraih penghargaan sebagai film terbaik festival film Asia Pasifik ke-14 di Auckland, Selandia Baru, Sabtu (19/12) malam. Film ini meraih penghargaan sebagai film terbaik festival film Asia Pasifik ke-14 di Auckland, Selandia Baru, Sabtu (19/12) malam.



Penyerang Barakatta, Stefan Simatupang, beraksi saat bermain sepak bola dengan Tim Seleksi Timnas Indonesia U-19, Sabtu (19/12) malam.

Boediono Tak Ragu Dukungan Presiden

Demokrat Akui Lugu Berpolitik

JAKARTA, KOMPAS — Wakil Presiden Boediono tak pernah meragukan sedikit pun sikap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang secara penuh mendukungnya selama berada di puncak kekuasaan. Boediono mengakui, ia memang seorang politikus yang pragmatis, namun ia juga memiliki hati yang jujur.

Bandung Hujan

Kota	Cuaca (°C)	Kelembaban (%)	Kelembaban (%)
Bandung	24-28	70-80	70-80
Surabaya	24-28	70-80	70-80
Jakarta	24-28	70-80	70-80
Yogyakarta	24-28	70-80	70-80
Medan	24-28	70-80	70-80
Pontianak	24-28	70-80	70-80
Palangkaraya	24-28	70-80	70-80
Manado	24-28	70-80	70-80
Macassar	24-28	70-80	70-80
Wamena	24-28	70-80	70-80
Jayapura	24-28	70-80	70-80
Timor-Leste	24-28	70-80	70-80

PERUBAHAN IKLIM

Hasil Kopenhagen Belum Memuaskan

KOPENHAGEN, KOMPAS — Hasil pertemuan Kopenhagen (Denmark) yang berlangsung selama dua hari, Sabtu (18/12) malam, dinilai belum memuaskan. Pertemuan ini membahas tentang perubahan iklim dan upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

AVATAR

Imajinasi, Visi, dan Teknologi

Sudah cukup lama dunia tidak diguncang dengan film yang menampilkan imajinasi seperti 'The Lord of the Rings' (2001-2003). Untungnya ada sutradara James Cameron yang kembali dengan megaproduksinya 'Avatar'.

Imajinasi, visi, dan teknologi adalah tiga elemen utama yang membentuk 'Avatar'. Sutradara James Cameron telah menghabiskan waktu lebih dari sepuluh tahun untuk mengembangkan film ini. Film ini menampilkan dunia yang penuh dengan makhluk aneh dan teknologi canggih.



John Sully (Zoe Saldana) sebagai karakter Na'vi dalam film Avatar.

'Avatar' adalah film yang menunjukkan bahwa teknologi dan imajinasi dapat menciptakan dunia yang baru. Film ini telah menjadi salah satu film paling sukses dalam sejarah bioskop.

Gambar 5 Halaman Utama, Kompas 20 Desember 2009

Kliping Print

PUSAT INFORMASI KOMPAS

Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270

Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200

Fax. 5347743

Kompas, 20 Desember 2009

Perubahan Iklim

Hasil Kopenhagen Belum Memuaskan

Mundur nyaris 24 jam dari jadwal karena pembahasan yang alot, Konferensi Perubahan Iklim PBB 2009 akhirnya mengakui naskah keputusan "Copenhagen Accord" bukan perjanjian yang mengikat secara hukum. Hasil itu dinilai "tinggal seinci" dari kegagalan. Sejumlah pihak menilai hasil itu diambil untuk menghindari proses negosiasi bernilai triliunan rupiah itu tanpa hasil.

Wartawan Kompas, Gesit Ariyanto semalam melaporkan, Sidang COP-15 sepakat mengakui Persetujuan Kopenhagen (Copenhagen Accord) yang berisi 12 butir catatan. Namun sidang tidak mengakui persetujuan itu dalam arti mengadopsi, yang dalam pengertian negosiasi nilainya jauh di atas sekedar "mencatat hasil" (take note)

"Hasil ini memang tidak mengikat secara hukum (legally binding) seperti harapan beberapa negara. Namun, ini juga bukan berarti bencana," kata Sekretaris Eksekutif Kerangka Kerja Konvensi Perubahan Iklim PBB Yvo de Boer saat jumpa pers terakhirnya, Sabtu (19/12) sore.

Ketika transit di Dubai semalam, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada pers mengatakan, meskipun saat ini pleno perumusan Persetujuan Kopenhagen belum selesai dan masih disinkronkan dengan hasil kelompok kerja, bagi Indonesia ini melegakan. Sebab, yang ditolak dalam pleno bukan substansi, tetapi prosedur dan proses. "Padahal, inisiatif ini diambil para pemimpin negara untuk menghindari kebuntuan dan dibawa ke jalur resmi. Memang belum memuaskan, tetapi lebih baik daripada gagal," kata Yudhoyono seperti dilaporkan wartawan Kompas Nur Hidayat.

Persetujuan Kopenhagen disusun 26 negara, termasuk AS, Inggris, China, Indonesia, Bangladesh, dan Lesotho, yang disusun hingga lewat tengah malam Jumat, setelah negosiasi buntu. Kepala negara atau pemerintahan ke 26 negara langsung membahas butir demi butir.

"(ini) Sebuah negosiasi yang belum pernah saya alami sebelumnya, lebih dari 120 kepala pemerintahan berkumpul. Bahkan terlibat langsung menyusun. Saya tak tahu lagi apakah ini akan berulang di lain kesempatan," kata Yvo. Tiga hari terakhir para negosiator nyaris tak pernah istirahat karena alotnya negosiasi.

Sebelum akhirnya dosetujui hasil COP-15, keberatan muncul dari beberapa negara seperti Bolivia, Sudan, dan Venezuela. Alasannya, selain persoalan prosedur dan transparansi, butir Persetujuan Kopenhagen kurang ambisius karena tidak mencantumkan target penurunan emisi dari setiap negara dan waktu pencapaiannya.

Yvo mengatakan, sekalipun kurang memuaskan, keputusan itu menjadi pijakan penting bagi upaya mencegah dampak perubahan iklim global. "Butuh kerja sangat keras untuk memastikan adanya perjanjian yang mengikat secara hukum pada tahun 2010," ujarnya. Ia tidak menjamin pertemuan COP-16 di Meksiko tahun 2010 memenuhi harapan sesuai kesepakatan di Bali dua tahun lalu, yang mestinya dicapai di Kopenhagen.

Presiden Maladewa Mohamed Nasheed mengatakan, seburuk apapun hasil di Kopenhagen, tetap lebih baik dari pada tidak ada hasil sama sekali. Maladewa merupakan salah satu dari 42 negara kepulauan kecil yang terancam tenggelam akibat kenaikan muka air laut karena pemanasan global.

Direktur Inisiatif Iklim Global WWF Kim Carstensen menyebut konferensi Kopenhagen tinggal beberapa inci dari "gagal". Persetujuan itu terlalu lemah untuk mengatasi dampak mengerikan perubahan iklim. "Kopenhagen berada di tepi kegagalan akibat kepemimpinan yang lemah dikombinasikan dengan ambisi yang tak meyakinkan," ujarnya.

Fitrian Adriansyah dari WWF Indonesia, yang mengikuti persidangan dua pekan, menilai hasil itu tidak maksimal dan sulit mencegah dampak perubahan iklim. Padahal, Indonesia punya kesempatan menunjukkan kepemimpinan untuk mengubahnya menjadi kesepakatan lebih kuat sekaligus membuktikan bahwa komitmen Presiden RI dapat ditransformasi dan diterapkan secara domestik.

Koordinator Civil Society Forum for Climate Justice Giorgio B Indarto yang baru pulang dari Kopenhagen mengatakan, "Itu kemunduran signifikan untuk rezim perubahan iklim. Persetujuan itu tidak disepakati semua negara dan cenderung menyimplifikasi masalah. Itu hanya pengisi celah, dari pada tanpa hasil.

Di lain pihak, secara umum kepentingan Indonesia terwakili dalam semua butir keputusan yang dihasilkan. "Semua tertampung di dalamnya," kata Menteri Luar Negri Marty Natalegawa.

Marty mengakui, keputusan politis Persetujuan Kopenhagen tidak seambisius harapan beberapa negar. "Tanpa keputusan disini, tak ada momentum politis sebelum COP-16," katanya.

Disisi pendanaan, negara maju setuju pendanaan RP 300 triliun (sekitar 30 miliar dollar AS) untuk 2010-2012 bagi mitigasi dan adaptasi, termasuk kehutanan. Jumlah itu akan bertambah menjadi 100 miliar dollar AS per tahun pada tahun 2020.

ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI

BENCANA IKLIM

Sebuah Seruan untuk Bertindak

Berilah kami ilmu, buktikan bahwa kita bisa bertindak, giatlah dan diarahkan kembali ke arah yang menunjukkan dengan warna baru. Itulah gambaran umum di kepala semua manusia tentang simbol rumah bersama kita.

Ona Menter Luar Negeri Norwegi
JONAS GAHR NITHE

Norwegi, negara kaya yang pernah pernah kita lihat di media internasional, baru-baru ini telah mengalami perubahan iklim yang signifikan. Pada tahun 2008, suhu rata-rata di Norwegi mencapai 10,5 derajat Celsius, yang merupakan rekor tertinggi dalam sejarah. Perubahan iklim ini disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, yang menyebabkan pemanasan global.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan banjir bandang di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan kebakaran hutan di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada lingkungan dan infrastruktur.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan kenaikan permukaan air laut di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

Perubahan iklim ini juga menyebabkan perubahan pola cuaca di Norwegi, yang menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan.

NASIH COP-15

Beda "Nasib" Kehutanan dan Kelautan

Nasib yang sama yang dihadapi kehutanan dan kelautan di Indonesia. Keduanya sama-sama menghadapi ancaman serius dari perubahan iklim. Kehutanan menghadapi ancaman dari kebakaran hutan dan deforestasi, sementara kelautan menghadapi ancaman dari kenaikan permukaan air laut dan pengasaman laut.

Keduanya sama-sama membutuhkan aksi nyata untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Aksi nyata ini meliputi penanaman kembali hutan, pengelolaan hutan berkelanjutan, dan pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan.

Keduanya sama-sama membutuhkan dukungan internasional untuk aksi nyata ini. Dukungan internasional ini meliputi pendanaan, teknologi, dan pengetahuan.

Keduanya sama-sama membutuhkan koordinasi yang kuat antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil. Koordinasi yang kuat ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Keduanya sama-sama membutuhkan pemantauan dan evaluasi yang ketat. Pemantauan dan evaluasi yang ketat ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Keduanya sama-sama membutuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif ini akan memastikan bahwa masyarakat umum memahami pentingnya aksi nyata ini dan bersedia untuk berpartisipasi.

Keduanya sama-sama membutuhkan kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan yang kuat ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Keduanya sama-sama membutuhkan keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang berani. Keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang berani ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Keduanya sama-sama membutuhkan ketahanan untuk menghadapi tantangan yang sulit. Ketahanan untuk menghadapi tantangan yang sulit ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Keduanya sama-sama membutuhkan optimisme untuk melihat masa depan yang cerah. Optimisme untuk melihat masa depan yang cerah ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Keduanya sama-sama membutuhkan komitmen untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komitmen untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja keras untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja keras untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ini akan memastikan bahwa aksi nyata ini dilaksanakan secara efektif dan efisien.



Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

Seorang ibu dan anaknya memeluk "Globe Planet Design" yang ada dalam pameran tentang perubahan iklim di Museum Sains dan Teknologi di Jakarta.

PERINGATAN!
JANGAN TERPILU MEMBELI CROCS™ PALSU

Popolasi klorin di bagian atas atmosfer yang terus meningkat, menyebabkan berbagai jenis Crocs palsu dijual bebas di Indonesia, dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga produk asli.

Crocs mengimbau konsumen agar tidak membeli produk palsu yang berpotensi merugikan kesehatan dan keselamatan. Produk palsu ini juga dapat merusak reputasi merek Crocs.

Produk Crocs asli hanya dijual di gerai Crocs resmi. Untuk memastikan produk Crocs asli, konsumen dapat menggunakan produk Crocs asli dengan memperhatikan petunjuk penggunaan di bawah ini:

1. Rasakan perbedaan! Crocs asli memiliki desain Crocs yang khas. Produk palsu memiliki desain yang berbeda-beda.
2. Perhatikan label! Label Crocs asli memiliki desain Crocs yang khas. Produk palsu memiliki desain yang berbeda-beda.
3. Perhatikan produk! Produk Crocs asli memiliki desain Crocs yang khas. Produk palsu memiliki desain yang berbeda-beda.

BCA Fantastic Offer

YOUR RETURNING FAVORITES

Peppermint Mocha
Pumpkin Spice Latte
Caramel Macchiato
Vanilla Caramel Latte

Treat A Friend!

17 December 2009 - 1 January 2010

Buy one Peppermint Mocha or Pumpkin Spice Latte and get one Caramel Macchiato or Vanilla Caramel Latte for free.

WE WISH YOU A MERRY CHRISTMAS 2009 & A HAPPY NEW YEAR 2010

Kartu Kredit
A Smarter Way to Pay

BCA

Gambar 6 Halaman Pasca Kopenhagen, Kompas 21 Desember 2009

Beda "Nasib" Kehutanan dan Kelautan

Negosiasi dua pekan yang alot setidaknya memberikan kelegaan bagi sektor kehutanan Indonesia. Pengurangan emisi dari penggundulan hutan dan kerusakan lahan (REDD) plus pengelolaan hutan berkelanjutan masuk dalam salah satu butir Keputusan Kopenhagen atau Copenhagen Accord yang disepakati secara dramatis Sabtu siang waktu Kopenhagen.

Indonesia tambah bangga karena butir tersebut diperjuangkan Indonesia sebagai pemrakarsa terbentuknya blok hutan atau Forestry 11 (F-11). Sebelumnya, isu kehutanan ditempatkan pada posisi negatif, yakni negara pemilik hutan dinilai gagal menjaga fungsi hutan sebagai penyerap karbon dioksida.

Kesan negatif itu berubah dengan pengakuan pentingnya peran hutan sehingga diperlukan dukungan pendanaan dari negara maju. "Keputusan soal hutan itu 100 persen usulan Indonesia yang ditegaskan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam penyusunan naskah Copenhagen Accord," kata Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa, beberapa menit setelah sidang menyetujui dan mengakui Copenhagen Accord sebagai hasil COP-15.

Sejak awal, delegasi Indonesia menjadikan REDD sebagai salah satu target keberhasilan negosiasi. Hasilnya, kehutanan akan menerima sebagian dari komitmen total pendanaan global Rp 300 triliun selama 2010-2012.

Apa yang diperoleh sektor kehutanan berbanding terbalik dengan sektor kelautan. Peran penting kelautan hilang dari visi bersama naskah teks Kelompok Kerja Adhoc Kerja Sama Jangka Panjang (AWG-LCA). Dengan kata lain, mitigasi dan adaptasi dari kelautan bukan merupakan prioritas pendanaan.

Isu kelautan juga tidak disinggung Presiden dalam pidato resmi di hadapan ribuan delegasi dari 193 negara, dua hari menjelang penutupan konferensi. Dari lima butir penekanan, kelautan tidak disebutkan.

Padahal, pada naskah pidato yang disiapkan delegasi di Kopenhagen, peran penting sektor kelautan dicantumkan. Menurut Marty, Indonesia merasa belum memiliki kecukupan data ilmiah mengenai peran laut Indonesia sebagai penyerap karbon dioksida. Karena itu, soal kelautan tidak disinggung dulu.

Sebagai gambaran, Mei 2009, Indonesia sukses menjadi tuan rumah Konferensi Kelautan Dunia (WOC) dan Pertemuan Inisiatif Segitiga Terumbu Karang (CTI Summit) di Manado, Sulawesi Utara. Delegasi dari 50 negara hadir dalam pertemuan yang menghasilkan Deklarasi Kelautan Manado (MOD) itu.

Banyak pihak, khususnya LSM, peneliti, dan kelompok di luar delegasi resmi, terus menyuarakan pentingnya laut menjadi bagian dari keputusan penting konferensi. Seperti kata Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon dan Sekretaris Eksekutif Kerangka Kerja Konvensi PBB mengenai Perubahan Iklim (UNFCCC) Yvo de Boer, tidak semua harapan terpenuhi di konferensi terbesar dalam sejarah UNFCCC itu. Laut salah satunya.

Beberapa Negara Janjikan Dana

Selama dua pekan Konferensi Perubahan Iklim 2009, Indonesia membuat sejumlah perjanjian bilateral dan multilateral terkait pendanaan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Pendanaan kehutanan mendominasi rencana pemberian bantuan tersebut.

"Sektor kehutanan dan alih fungsi lahan memang menjadi fokus perhatian terbesar dalam perjanjian kerja sama itu," kata Ketua Dewan Nasional Perubahan Iklim (DNPI), sekaligus Kepala Negosiator RI di Konferensi Perubahan Iklim 2009, Rachmat Witoelar kepada wartawan di Jakarta, Rabu (23/12/2009). Pihak DNPI memaparkan pencapaian RI dalam negosiasi iklim.

Perjanjian bilateral, di antaranya dilakukan dengan Jerman, Norwegia, Inggris, Selandia Baru, Amerika Serikat, Swiss, dan Australia. Perjanjian juga dilakukan dengan Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) dan Organisasi Meteorologi Dunia (WMO).

Menurut Rachmat, Pemerintah Inggris menyiapkan dana 5 miliar poundsterling untuk mencegah penggundulan hutan dan alih fungsi lahan di Indonesia. Pembalakan liar juga disorot.

Sementara itu, Pemerintah Norwegia menyiapkan pendanaan sementara (interim) bagi pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan (REDD). Amerika Serikat juga siapkan dana 3,5 miliar dollar AS bagi program pengurangan emisi dari kehutanan. Dana itu akan dikucurkan kepada tiga negara mewakili tiga benua selama dua tahun (2010-2011).

Keberadaan dana secara cepat memang menjadi fokus delegasi Indonesia dalam konferensi perubahan iklim. Dana cepat dibutuhkan bagi upaya-upaya yang sudah siap di lapangan.

Pemerintah Jerman, lanjut Rachmat, juga berjanji memberi bantuan teknis di sektor kehutanan. Namun, jumlah bantuan hibah masih dalam pembahasan.

Mengucur tahun 2010

Semua komitmen yang ada, baik secara bilateral maupun multilateral tersebut, diharapkan mengucur tahun 2010. "Mestinya tahun depan memang sudah bisa cair sehingga bisa langsung dimanfaatkan di lapangan," kata Ismid Hadad dari Kelompok Kerja Pendanaan DNPI.

Triliunan rupiah dibutuhkan Indonesia untuk tahap persiapan program REDD. Di lapangan sejumlah program sudah dijalankan bersama dengan Jepang, Australia, dan Jerman.

Di bidang kelautan, Pemerintah Indonesia menjalin kerja sama dengan UNEP. UNEP akan membantu Indonesia mengkaji kebutuhan teknologi untuk sektor kelautan.

Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad, dalam jumpa pers di sela-sela konferensi di Kopenhagen, menegaskan bahwa Indonesia dan negara-negara di kawasan segitiga terumbu karang membutuhkan peningkatan kemampuan penelitian laut.

Ratusan jiwa bergantung langsung pada kesehatan laut di kawasan segitiga terumbu karang tersebut. Adapun pada visi bersama naskah teks Kelompok Kerja Adhoc Kerja Sama Jangka Panjang (AWG-LCA), persoalan kelautan tidak ada. **(GSA)**

